

**NILAI PENTING MAKAM MAHA RAJA LELA SEBAGAI CAGAR
BUDAYA DI GAMPONG MEUNASAH BARO, KECAMATAN INGIN
JAYA, ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

CUTTI ZAHARA
NIM. 180501064

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI (S-1)
PRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

NILAI PENTING MAKAM MAHA RAJA LELA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA
DI GAMPONG MEUNASAH BARO KECAMATAN INGIN JAYA ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

CUTTI ZAHARA

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM: 180501064

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyah oleh:

Pembimbing 1



Dra. Munawiah, M.Hum

NIP.196806181995032003

Pembimbing 2



Istiqamatunnisak, M.A.

NUP. 992013059

A R - R A N I R Y

Disetujui Oleh Ketua Prodi SKI



Sanusi, S. Ag., M.Hum

NIP. 197004161997031005

**NILAI PENTING MAKAM MAHA RAJA LELA SEBAGAI CAGAR
BUDAYA DI GAMPONG MEUNASAH BARO KECAMATAN INGIN
JAYA ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal: Rabu / 27 Juli 2022 M
27 Zulhijjah 1443 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dra. Munawiah, M.Hum.
NIP. 196806181995032003

Sekretaris,

Istiqamatunnisak, M.A.
NUP. 9920113059

Penguji I,

Dr. H. Ajdar Matsyah, Lc., M.A.
NIP. 197310072006041001

Penguji II,

Marduati, S.Ag., MA.
NIP. 197310162006042001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Fauzi Ismail M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Cutti Zahara

Nim : 180501064

Prodi/ Jurusan : Adab Dan Humaniora/ Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi atau memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 25 Juli 2022

Yang Menyatakan



Cutti Zahara
Cutti Zahara
(180501064)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, yang mana oleh Allah telah memberi karunianya berupa kesehatan jasmani dan juga rohani kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Salawat dan salam kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Untuk keluarga dan sahabat beliau sekalian yang menjadi penerang bagi setiap manusia yang berhati murni yang islami.

Kemudian dari pada itu, dengan izin Allah pula, Alhamdulillah skripsi yang berjudul “**Nilai Penting Makam Maha Raja Lela Sebagai Cagar Budaya Di Gampong Meunasah Baro Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar**” dapat diselesaikan dengan baik. Karya ilmiah ini penulis ajukan untuk menyelesaikan studi akhir untuk memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1).

Dalam kesempatan ini penulis, mengucapkan banyak terima kasih sebesar besarnya kepada Ayanda, Cut Iskandar dan Ibunda tercinta Nawardiati yang telah memberikan doa restu dan dengan ikhlas merawat dan membesarkan serta mendanai penulis dalam menyelesaikan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, juga kepada seluruh keluarga tersayang yang selalu memberi dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Ibu Dra. Munawiah, M.Hum. selaku pembimbing I, dan juga kepada Ibu Istiqamatunnisak, M.A. selaku pembimbing II, dimana beliau telah membimbing

dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Demikian juga terima kasih yang sebesar-besarnya sekali lagi untuk Bapak Dekan Dr. Fauzi Ismail.M.Si. serta seluruh Dosen yang mengurus Akademik Fakultas Adab.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada anggota kantor BPCB Aceh dan juga kepada Juru Pelihara Makam dan juga seluruh masyarakat yang ada di sekitar Makam dan juga kepada teman-teman tercinta yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi sebagai karya Ilmiah masih banyak kekurangan dan kelemahannya sehingga belum mencapai kesempurnaan yang baik dari segi penulisan dan metode pembahasannya. Oleh karena itu, penulis meminta maaf sebesar-besarnya kepada pembaca. Yang benar datangnya dari Allah dan kesalahan datangnya dari manusia. Hanya kepada kita berserah diri, semoga kita selalu mendapatkan rahmat dan karuniannya. Amin rabbal 'alamin.

Banda Aceh, 3 Juni 2022.
Penulis,

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Cutti Zahara
NIM: 180501064

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.	ix
DAFTAR LAMPIRAN.	x
ABSTRAK.	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.	1
B. Rumusan Masalah.	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Tinjauan Pustaka.	14
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan.	18
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN MEUNASAH BARO	
A. Letak Geografis.....	20
B. Sistem Mata pencaharian.	21
C. Sistem Pemerintahan.....	23
D. Sosial Budaya.	26
BAB III NILAI PENTING MAKAM MAHA RAJA LELA SEBAGAI CAGAR BUDAYA	
1. Bagaimana bentuk-bentuk makam dan nisan di Makam Maha Raja Lela.	33
a. Tipologi Batu Nisan Makam Maha Raja Lela.	34
b. Ragam Hias Nisan.	41
c. Pengelolaan Kompleks Makam Maha Raja Lela.....	42
2. Bagaimana nilai penting makam Maha Raja Lela sebagai cagar budaya.	45
1. Nilai Penting Sejarah.	46
2. Nilai Penting Kebudayaan.	47
3. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan.	50
4. Nilai Penting Pendidikan.	51

BAB IV PENUTUP.....	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR INFORMAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP SKRIPSI	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Luas Tanah Panen Dan Produksi Per Hektar Menurut JenisTanaman Di Kecamatan Ingin Jaya tahun 2019	21
Tabel 1.2 : Nama-Nama Mukim Dan Jumlah Gampong Di Kecamatan Ingin jaya	23



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian Dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian
4. Foto-Foto Dokumentasi Data
5. Foto-Foto Dokumentasi Wawancara
6. Foto-Foto Dokumentasi Sidang
7. Daftar Wawancara
8. Daftar Informan
9. Daftar Riwayat Hidup Skripsi



ABSTRAK

Nama : Cutti Zahara
Nim : 180501064
Fakultas/Prodi : Adab Dan Humaniora/SKI
Judul : Nilai Penting Makam Maha Raja Lela Sebagai Cagar Budaya Di Gampong Meunasah Baroe Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar
Tebal Halaman : 57 Halaman
Pembimbing 1 : Dra. Munawiah,M.Hum
Pembimbing 2 : Istiqamatunnisak,M.A.

Kata Kunci: Nilai Penting, Makam, Maha Raja Lela, Cagar Budaya, Gampong Meunasah Baro

Skripsi ini berjudul **“Nilai Penting Makam Maha Raja Lela Sebagai Cagar Budaya Di Gampong Muenasah Baro Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar”**.

Makam Maha Raja Lela merupakan salah satu peninggalan sumber daya arkeologi Islam di Aceh Besar, tepatnya di Gampong Meunasah Baro Kecamatan Ingin Jaya, di dalam kompleks makam terdapat 19 makam dengan kondisi beberapa makam yang rusak dan tidak utuh dibagian nisan maupun jirat. Pengelolaan makam dipegang oleh instansi BPCB, Juru Pelihara, pihak Ahli Waris dan juga masyarakat perlunya pengelolaan yang baik terhadap makam dilihat dari nilai penting yang dikandung oleh makam Maha Raja lela yaitu nilai penting sejara, nilai penting kebudayaan, nilai penting pengetahuan dan nilai penting pendidikan. Kajian ini menggunakan metode kualitatif, karena metode tersebut memberikan gambaran objek penelitian. Data-data dikumpulkan melalui observasi, survey, wawanacara, dan dokumentasi yaitu mengambil bahan dari tulisan-tulisan yang berkenaan dengan judul ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan cagar budaya yang ada di Gampong Meunasah Baro yang memiliki nilai penting dikelola oleh intansi BPCB Banda Aceh sejak tahun 1997/1998 hingga sekarang. Dari hasil analisis terlihat pengelolaan makam Maha Raja Lela sudah baik di bidang kebersihan dan keutuhan fasilitas. Pengelolaaan dan pemanfaatan situs makam diharapkan memberi nilai positif baik dalam pengelolaan makam Maha Raja Lela dan juga terhadap sumber daya arkeologi lain yang ada di Aceh.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh merupakan daerah yang kaya akan warisan budaya. Hal tersebut dibuktikan Daerah Aceh penuh dengan peninggalan budaya masa lalu.¹ Ada 5 (lima) pembagian waktu menjadi era prasejarah, klasik, Islam, kolonial, dan sejarah yang dimulai dengan kemerdekaan masih membuktikan warisan mereka. Ini termasuk warisan budaya bergerak seperti peralatan batu, peralatan batu, peralatan tulang dan cangkang dan permata, tembikar, dan yang tidak bergerak termasuk struktur besar dan tempat tinggal gua. Peninggalan-peninggalan tersebut diharapkan dapat dilindungi oleh pemerintah agar dapat berfungsi sebagai Cagar Budaya.² Kalau suatu peninggalan tidak di jaga dengan baik maka akan punah dengan sendirinya; di Aceh sendiri hampir di seluruh penjuru ada peninggalan sejarah baik itu makam, benteng, masjid dan lain lain sebagai nya.

Makam merupakan salah satu bentuk budaya Islam yang mencerminkan persepsi dan cara berpikir masyarakat. Makam lebih dari sekedar benda yang memiliki arti fungsional sebagai benda kuburan. Makam sangat dekat dengan sebuah simbol yang mewakili persepsi masyarakat tentang wilayah pemikiran kematian, kehidupan, dan akhirat. Secara fisik, makam juga memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kelompok.

¹ Ir. Jero Wacik, dkk. “*Aceh Mozaik Tradisi Untuk Pariwisata*”, (Banda Aceh: Kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI dengan Universitas Syiah Kuala, 2008), hal. 240.

² Husaini Ibrahim, “*Peninggalan Sejarah dan Kesadaran Sejarah di Aceh : Suatu Tantangan Masa Depan*”, Makalah, (Jakarta: Konferensi Nasional Sejarah VIII, 2006), hal.19.

Makam kuno adalah contoh nyata dari budaya Islam. Selain itu, makam-makam kuno dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk menemukan dan memprediksi kapan Islam masuk dan berkembang di Nusantara. Diketahui bahwa makam tertua yang ada di Indonesia dalam sejarah terdapat di Barus yang diperkirakan sekitar tahun 48 Hijriah atau abad ke-7 M.³

Sejak awal, Banda Aceh telah menciptakan peradaban besar dengan banyak situs bersejarah, dari masa Kerajaan Aceh Darussalaam hingga pasca kemerdekaan. Seiring waktu, situs bersejarah ini telah mengalami banyak kerusakan akibat perbuatan manusia dan alam, termasuk juga yang disebabkan oleh pendudukan Belanda dan bencana tsunami tahun 2004.

Salah satu dari keluarga Maha Raja Lela menaiki tahta Aceh pada tahun 1727 dengan nama Sultan Ahmad Syah Johann Berdaulat. Kerabat dekat ayahnya di Perak yang mewarisi pangkat dan gelar Laksamana Mahkota. Ia konon memiliki kerabat Raja Aceh dan Bugis serta darah Raja Perak dari Kerajaan Malaka. Datuk Sultan Ahmad Syah juga menggunakan gelar Laksamana Laksamana Zainal Abidin Ibn Daeng Mansur, dan kemudian menikahi pahlawan wanita Aceh yang paling terkenal, Laksamana Raja Kemalayahati, dan kemudian memiliki seorang putra yang dikenal dengan Maha Raja Lela Abdul Rahim. Dari Abdul Rahim yang menikah dengan Sultan Aceh lahirlah Maha Raja Lela Ahmad yang katannya dikenal dengan Laksamana Ahmad. Ahmad inilah yang menaiki tahta Aceh tahun 1727.⁴

³ Jurnal BPCB Jambi “*Makam Kuno*” Tahun 2015.

⁴ Artikel “*Makam (Tomb of) Maha Raja Lela, ACEH*” Tahun 2014.

Salah satu daerah di Aceh yang mempunyai tinggalan arkeologi Kecamatan Ingin Jaya Yaitu Makam Maha Raja Lela tepatnya di Desa Meunasah Baro Singkatnya, Makam Maha Raja Lela terletak di tepi jalan yang menghubungkan Banda Aceh dan Bandara Brang Bintang (Sultan Iskandar Muda). Makam Maha Raja Lela memiliki teras dengan dua batu sungai. Anak tangga pertama berukuran panjang 25,50 m dan lebar 21,50 m. Tahap kedua memiliki panjang 18,20 m dan lebar 11 m. Jarak teras adalah 5,40m dan 3,50m. Kompleks ini memiliki 14 makam, delapan di antaranya memiliki bidang jirat. Hanya satu makam yang telah diidentifikasi. Dengan kata lain, adalah makam Maha Raja Lela, yang diyakini berasal dari abad ke-18 Masehi. Menurut data sejarah, Maha Raja Lela adalah seorang keturunan Bugis yang datang ke Aceh dan mendapat kepercayaan dari Sultan untuk memimpin wilayah federal sebagai Ulee balang dan berperan penting dalam menjalankan berbagai misi. Untuk misi ini ia menerima gelar Maha Raja Lela. Keunikan kompleks makam ini adalah ditemukannya pintu di bawah makam. Hal ini diyakini sebagai jalan/lorong untuk memasukan jenazah ke dalam liang lahar. Oleh karena itu, tidak seperti yang biasa, di makam ini, mayat ditempatkan dari samping bukan dari atas.⁵

Warisan budaya sebagai sumber daya budaya bersifat rapuh, unik, langka, terbatas dan tidak dapat direproduksi. Melindungi pusaka dari ancaman pembangunan fisik, baik di perkotaan maupun pedesaan atau perairan, harus dipersiapkan untuk memastikan hal ini. keberadaanya. Oleh karena itu perlu adanya upaya pelestarian, pemeliharaan, mencakup tujuan untuk melindungi,

⁵ Repositori Kemdikbud, "Berita Penelitian Arkeologi No. Arkeologi Ujung Utara Pulau Sumatra"Jurnal, Medan, Tahun 2007, hal 43-45.

mengembangkan, dan memanfaatkannya.⁶ Dalam Undang-Undang No.11 tahun 2010 pada pasal lima disebutkan bahwa Kekayaan Budaya memenuhi kepentingan sejarah dan ilmiah khusus dan pendidikan bahwa benda, bangunan dan struktur yang dapat diusulkan sebagai warisan budaya mewakili gaya setidaknya 50 tahun atau lebih. selesai. , Agama, budaya dan nilai budaya sebagai penguatan bangsa.

Cagar Budaya merupakan warisan budaya bangsa Indonesia, yang keberadaannya sangat perlu dilestarikan. Berdasarkan pasal 4 UU Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, hal yang meliputi pelestarian adalah perlindungan, pengembagandan pemanfaatan. Namun keberadaan cagar budaya hingga saat ini masih kurang pemahaman masyarakat terhadap cagar budaya , yang muncul citra negatif, contohnya: kuno, kumuh, kotor, meyeramkan atau sifat yang tidak menarik lainnya. Untuk itu, dari informasi yang terkandung oleh cagar budaya perlu dipublikasikan kepada masyarakat dengan berbagai cara dan media.⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, yang menjadi rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk makam dan nisan di Makam Maha Raja Lela?
2. Bagaimana nilai penting makam Maha Raja Lela sebagai cagar budaya?

⁶ Undang Undang Republik Indonesia No 11 tahun 2010 Bab I tentang Cagar Budaya, hal. 2.

⁷ Jurnal Widya Prabha “ *pengembangan Sebagai Wahana Pengubah Citra Cagar Budaya*” Jurnal, (Balai Pelestarian cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta), Tahun 2020, hal. 2.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk makam dan nisan di Makam Maha Raja Lela?
2. Untuk mengetahui nilai penting makam Maha Raja Lela sebagai cagar budaya?

D. Manfaat Penelitian

Kajian ini memiliki potensi manfaat tidak hanya bagi penulis sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas sebagai langkah menuju pengembangan arkeologi Islam itu sendiri. Manfaatnya adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan di bidang arkeologi Islam. Selain itu juga menambah pengetahuan dan bacaan atau referensi bagi masyarakat dan pemerintah, dan juga bagi para pelajar yang ingin mengetahui tentang makam Maha Raja Lela.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penulis adalah sebagai masukan untuk pengelolaan dan pemanfaatan situs Makam Maha Raja Lela agar lebih baik lagi kedepannya. Begitu juga untuk situs-situs cagar budaya lain yang sudah ditetapkan Juru Peliharanya agar lebih memperhatikan pengelolaan situsnya dan juga pemerintah agar lebih memperhatikan pemeliharaan situs untuk kelestariannya kedepan dan

juga dalam berbagai pihak, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang berkaitan, agar situs lebih di perhatikan lagi kedepannya.

3. **Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman oleh pembaca dalam memahami kajian ilmiah ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam kajian ilmiah tersebut. Kondisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai Penting Makam

Dalam UU tersebut, secara jelas menyatakan bahwa nilai penting Cagar Budaya adalah nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan. Makam adalah sistem pemakaman Muslim, biasanya terletak di bagian atas makam yang ditandai untuk orang yang dimakamkan di utara dan selatan dalam bentuk persegi panjang dengan dua batu nisan. Ada berbagai bentuk dan jenis batu nisan yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk ini biasanya merupakan bentuk lanjutan awal seperti phallus, meru dan lingga, Selain batu nisan, juga terdapat cungkup pada makam-makam tokoh tertentu yang digunakan sebagai pelindung makam.

1. Maha Raja Lela

Maha Raja Lela Seorang keturunan bangsawan Bugis yang datang ke Aceh dan mendapat kepercayaan Sultan dalam mengelola wilayah federal sebagai Ulee barang dan berperan penting dalam menjalankan berbagai misi. Dia menerima gelar Maha Raja Lela. Berdasarkan penulisan-penulisan terdahulu di aceh, menyebutkan bahwa negeri asal Maha Raja Lela adalah Bugis (Sulawesi Selatan) beliau merupakan keturunan bangsawan. Ayahnya bernama Abdul Rahim anak

Mansyur, orang Bugis yang terkemuka Di negeri Aceh. Maha Raja Lela Yang bergelar Sultan Alauddin Ahmad Syah. Dalam buku tersebut juga didukung oleh pendapat Do Klerok dan buku yang sama mengatakan bahwa Maha Raja Lela berasal dari Bugis Malaka.⁸Maha Raja Lela bila diartikan merupakan suatu gelar yang diberikan kepada seseorang karena orang tersebut memegang berbagai macam fungsi/tugas dalam membantu sultan menjalankan pemerintahan.

Adapun pengangkatan sultan yang berasal dari negeri Bugis, disebabkan pada masa itu terjadi ketegangan-ketegangan yang diakibatkan adanya perebutan kekuasaan untuk menduduki tahta kesultanan Aceh. Ketegangan-ketegangan tersebut berlanjut hingga menjadi pemberontakan-pemberontakan antara kelompok-kelompok tertentu pihak istana. Awal dari ketegangan ini di mulai dari pemerintahan Syarif Lamtui tahun 1704. Dalam tahun ini juga Syarif latumi diturunkan dari tahta kesultanan yang mengakibatkan terjadinya kekosongan kekuasaan selama 3 bulan. Tergulingnya Syarif Latumi dari tahta kesultanan, karena ketidak stabilan perekonomian yang disebabkan oleh adanya pembayaran-pembayaran yang dilancarkan oleh sultan pada pantai pelabuhan kecil dengan cara mengadakan bea cukai terhadap semua perdagangan yang di import oleh pedagang Inggris yang selama ini dibebaskan dari segala pajak. Oleh karena itu, dari pihak kantor dagang inggris melancarkan pemboikotan dengan cara menghambat kebutuhan barang-barang dagang lewat laut. Akibatnya sangat dirasakan oleh masyarakat Aceh sehingga mereka ikut menentang Sultan agar peraturan itu segera dihapuskan, seiring dengan adanya protes tersebut,

⁸Do Klerok,"*De Atjeh Oorlog* " , I, Tahun 1912, Hal. 63.

masyarakat telah mempersiapkan calon pengganti Sultan dengan mengangkat kemenakan sultan Badrul Alam. Dengan demikian, Sultan Badrul Alam yang pada saat itu masih muda naik tahta dengan gelar Jamal Al-Alam.

Pada masa kekuasaan Jamal Al-Alam, negeri Aceh mulai ramai dengan kegairahan masyarakat untuk berusaha meningkatkan perekonomian, terutama di bidang perdagangan. Tahun 1706 perekonomian dalam negeri maju begitu pesat, mulai terganggu dengan timbulnya kembali keteganga-ketegangan antara Sultan dengan panglima sami, yang dipelopori oleh panglima polim muda setia. Pada saat itu juga, karena kegagalan Sultan Jamal Al-Alam menangkap Panglima Polim, maka Panglima Polim setia berusaha menghimpun kekuatan sendiri. Ketegangan-ketegangan I ini berlangsung sampai tahun 1726, ketegangan itu berakhir dengan meletusnya pemberontakan yang berakibat Sultan Jamal Al-Alam Badrul Munio melarikan diri ke Pedir. Hal ini terjadi pada bulan Desember 1726, ⁹sedangkan keterangan lain mengatakan bahwa sultan melarikan diri ke Melayu.

Setelah terjadi kekosongan tahta selama 20 hari maka di angkatlah Maha Raja Kampong dengan gelar Sultan Jauharal Alam Ama'ddin Syah. Maha Raja Kampong tidak lama menduduki tahta kesultanan, yaitu selama 20 hari, disebabkan beliau meninggal. Karena kesulitan untuk memilih seseorang menduduki tahta kesultanan, maka pada saat itu juga terjadi pemerintahan defakto yang diselenggarakan oleh 4 mukim, yaitu Montasik, lamgampuk, Ho Ho dan Piang. Pemerintah defakto juga tidak berlangsung lama hanya selama seminggu setelah diadakan musyawarah dan disepakati mengangkat Syamsul Alam Mandi

⁹ Djajadiningrat, Op. Cit, Hal. 63

tembang untuk menduduki tahta kesultanan maka ia digantikan oleh Maha Raja Lela Melayu, atau Sultan Alauddin Ahmad Syah tahun 1727.

Naiknya tahta Maha Raja Lela karena sebelum Sultan Jamal Al-Alam atau biasa disebut Jamaloy berangkat melarikan diri dari pihak Panglima Sagi, telah mempercayakan kerajaan kepada kepercayaan dari bugis yaitu Maha Raja Lela. Hal ini, disebabkan oleh para Panglima Sagi sendiri tidak mendapat kebulatan mufakat untuk menetapkan pengganti Jamaloy. Namun demikian silih bergantinya yang menduduki tahta kesultanan Aceh selama 3 bulan, sejak bulan Desember 1726 sampai dengan bulan Februari 1727, maka selama waktu tenggang tersebut terjadi ketegangan yang menyebabkan tahta kesultanan tidak pernah lama diduduki seperti yang telah di jelaskan terdahulu.

Setelah Sultan Alauddin Ahmad Syah atau biasa di sebut Maha Raja Lela menduduki tahta kesultanan, kemudian keadaan dalam negeri mulai tenang terutama masa pemerintahan kesultannya. Hal ini dapat dilihat atau dibuktikan dengan tenggang waktu yang ditempuh oleh Maha Raja Lela atau sultan Alauddin Ahmad Syah yaitu selama 8 tahun menduduki tahta kesultanan dari tahun 1727-1735. Sultan Alauddin Ahmad Syah mempunyai 4 orang anak yang masing-masing diberi nama : Pocut Ue (paling tua), Pocut Kling (paling hitam), Pocut Sandang dan Pocut Muhammad. Maha Raja Lela Sultan Alauddin Ahmad Syah meninggal pada tahun 1735, dimakamkan di kompleks Makam Syah Kuala (Kuala Aceh). Pendapat ini didukung oleh informasi yang diperoleh dari Tuanku Abdul Jalil dan literature-literatur yang ada. Sedangkan keterangan dari masyarakat menyebutkan bahwa Maha Raja Lela di makamkan di Gampong

Meunasah Baro, Mukim Lam Garot, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, setelah berakhirnya kekuasaan Maha Raja Lela kemudian di ganti oleh Putranya Pocut Ue yang menggantikan ayahnya untuk menduduki kesultanan sebagai dinasti Bugis. Setelah Pocut Ue untuk meneruskan kekuasaan ayahnya kedudukan Pocut Ue pada tahta kesultanan membuat Jamaloy kembali untuk merebut tahta yang ditinggalkannya dahulu. Akan tetapi, serangan yang diluncurkannya dapat dipatahkan oleh Sultan Alahuddin Johan Syah atau yang biasa di sebut Pocut Ue dan Jamaloy terpaksa mundur ke Gampong Jawa.

Pada masa pemerintahan Sultan Alahuddin Johan Syah ini diungkapkan bahwa pemerintahannya di umpamakan seperti satu perahu dua nakhoda. Hal ini, dapat terjadi karena Pocut Ue masih ingat akan amanah dari ayahnya agar ia tetap menghormati Jamaloy sebab ia adalah seorang Habib keturunan Nabi. Karena kesansian Pocut Ue bertindak tegas kepada orang yang menumbangkannya maka timbullah rasa tidak puas bagi adik Pocut Ue sendiri, yaitu Pocut Muhammad. Keinginan Pocut Ue untuk menghilangkan Jamaloy dari negeri Aceh, menyebabkan saudaranya yang bernama Pocut Muhammad berusaha agar kakaknya dapat bekerja sama dengannya untuk memerangi Jamaloy dalam artian melakukan penyelamatan Negara dari rongrongan Jamaloy. Dari bujuk rayu dan penyerangan yang dilakukan akhirnya berhasil meneguhkan kekuasaannya.

Pada abad ke 18 adanya kekecewaan dari Lam rukam mukim penduduk XXV karena satu negeri memiliki dua raja, istilahnya satu perahu dua nakhoda, dalam keadaan demikian menjadi malapetaka yang akan dihadapi kekuasaan abangnya Pocut Ue. Demikianlah Pocut Ue tetap memegang tahtanya dengan gelar Johan

Syah hingga tahun 1760. Pocut Ue juga disebut dengan dialak Melayu: Pocut Awak. Setelah Jamaloy berhasil disingkirkan kemudian, pada bulan April tahun 1759 berkecamuk Juga, perlawanan. Panglima Mukim Polim XXII, Sri Muda Perkasa, menentang penggulingan Sultan Ala'Addin Ahmad Syah (Pocutu Ue) yang sebelumnya berhasil. Seorang pelopor muda yang kuat mencoba menaklukkan ibu kota, tetapi dua bulan kemudian usahanya gagal. Terlepas dari upaya terbaik mereka, komandan bangau tidak mengakui Sultan. Pada bulan Agustus 1760, sultan juga meninggal, dan para pengikutnya diminta untuk menggantikan putra sulung Sultan, Tuan Raja. Namun bangau Panglima menentangnya. Sebuah unjuk rasa musuh di Masjid Baitullah Man terkena meriam dari istana, dan perjuangan Panglima Sagi berlangsung selama tiga bulan. Akhirnya, pada Desember 1760, mereka siap mengakui Tuanku Raja sebagai Sultan dengan gelar Sultan Mahmud Syah.

Paska pemerintahan Sultan Mahmud Syah berlanjut sampai tahun 1781, selama waktu itu Sultan Mahmud Syah menghadapi dua pemberontakan. Ketika memerintah kurang dari dua tahun, ia pertama kali dikalahkan oleh Maha Raja Labui, yang bergelar Sultan Badru'ddin. Hal ini dilakukan dengan dukungan dari Sagi XXVI Mukim. Namun, dua tahun setelah penduduk Sagi XXVI Mukim Main, Badru'ddin terbunuh dan Mahmud Syah kembali. Setelah 6 tahun 7 bulan, Panglima Sagi XXII dan XXVI. Dia lari. Kemudian digantikan oleh Raja Undana LeIa yang bergelar Sulaiman Syah. Hanya dua bulan, Sulaiman memiliki kesempatan untuk duduk di singgasana, tetapi Sultan Mahmud bergabung kembali dengan revolusi dan berhasil. Sejak itu, Mahmud bekerja di Sultan

hingga 1781, tahun pemerintahan Sultan Mahmud Syah, di mana selama waktu itu Sultan Mahmud Syah menghadapi dua pemberontakan. Ketika memerintah kurang dari dua tahun, ia pertama kali dikalahkan oleh Maharaja Rambuy, yang bergelar Sultan Badardin. Hal ini dilakukan dengan dukungan dari Sagi XXVI Mukim. Namun, dua tahun setelah penduduk Sagi XXVI Mukim Maine, Badru'ddin terbunuh dan Mahmud Syah kembali. Setelah 6 tahun 7 bulan, Panglima Sagi XXII dan XXVI berjoedoh. Dia melarikan diri dan kemudian digantikan oleh Raja Udana Leia, yang bergelar Slyman Sha. Hanya dua bulan, Slymanshah memiliki kesempatan untuk duduk di singgasana yang lembut, tetapi Sultan Mahmudshah bergabung kembali dengan revolusi dan berhasil. Sejak saat itu, Mahmood melanjutkan pendidikannya di Sultan hingga tahun 1781.¹⁰

a. Sistem Pemerintahan Pada Kerajaan Aceh

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Aceh membentuk sistem politik yang sangat rapi dan sistematis, salah satunya yang berkaitan dengan pembentukan struktur kekuasaan yang di pegang oleh kerajaan. Pertama, kekuasaan Aceh Dalam bentuk pemerintahan yang dipimpin oleh Sultan.. Pengangkatan dilakukan secara turun temurun penerus dari Sultan sebelumnya. Namun, dalam kondisi tertentu, boleh diangkat seorang sultan yang bukan keturunan kerajaan dengan memenuhi syarat-syarat yang telah diterapkan. Salah satu contohnya yaitu Maha Raja Lela yang di angkat menjadi sultan karena mendapatkan kepercayaan dari sultan. Kedua, nama kerajaan adalah kerajaan aceh Darussalam yang memiliki ibukota Banda Aceh. Adapun struktur

¹⁰H.Mohammad Said," *Aceh Sepanjang Abad*", (Medan : P.T. Percetakan Dan Penerbitan Waspada), Tahun 1981, Hal. 424-433.

pemerintahan terdiri atas, pemerintah pusat, pemerintah daerah, pemerintah desa. selain itu, juga terdapat daerah federasi yang di sebut Sangoe. Ketiga, kepala Negara memiliki gelar sultan imam adil sebagai orang pertama di kerajaan. Sultan dibantu oleh Sekretaris Negara dalam menjalankan pemerintahan. yang memiliki gelar Rama Seutia Keureukon Katibul Muluk.

b. Sistem Perekonomian/ Sosial Pada Masa Kerajaan Aceh

Tergulingnya Syarif Latumi dari tahta kesultanan, karena ketidak stabilan perekonomian yang disebabkan oleh adanya pembayaran-pembayaran yang dilancarkan oleh sultan pada pantai pelabuhan kecil dengan cara mengadakan bea cukai terhadap semua perdagangan yang di import oleh pedagang inggris yang selama ini dibebaskan dari segala pajak. Oleh karena itu, dari pihak kantor dagang Inggris melancarkan pemboikotan dengan cara menghambat kebutuhan barang-barang dagang lewat laut. Akibatnya sangat dirasakan oleh masyarakat Aceh sehingga mereka ikut menentang Sultan agar peraturan itu segera dihapuskan, seiring dengan adanya protes tersebut, masyarakat telah mempersiapkan calon pengganti Sultan dengan mengangkat kemenakan sultan Badrul Alam.

Dari tulisan di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa pada masa kesultanan dulu sistem perekonomian yang di lakukan pada masa itu yaitu perdagangan dan dari sisi sosial kerajaan Aceh ada nya kerja sama dengan Negara lain atau wilayah lain salah satunya Inggris dan Maha Raja Lela menjadi bukti bahwa ada keterkaitan antara Bugis dan Aceh.

2. Cagar Budaya

Cagar budaya adalah aset budaya berwujud berupa kekayaan budaya, bangunan cagar budaya, bangunan cagar budaya, situs cagar budaya, kawasan cagar budaya darat dan bawah laut, serta memiliki nilai penting bagi sejarah dan harus dilestarikan. , budaya melalui proses keputusan.

6. Gampong Menasah Baro

Gampong Meunasah Baro merupakan salah satu dari 50 Gampong di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang terletak dalam mukim Lamgarot luas 3,12 Km² dan luas gampong 0,49 Km² jarak gampong Meunasah Baroe dengan Kecamatan 1,50 Km dan jarak ke Kabupaten 52,00 km, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin pria 214 jiwa, wanita 226 jiwa dan perkembangan jumlah penduduk berdasarkan tahun 2017 sampai 2019, Tahun 2017 431 jiwa, tahun 2018 440 jiwa dengan kepadatan penduduk 898 jiwa.

4. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini belum ada yang kaji. Namun penulis menemukan beberapa tulisan yang mejerumus pada penelitian ini.

Jurnal Repositori Kemdikbud, “*Berita Penelitian Arkeologi No. Arkeologi Ujung Utara Pulau Sumatra*” dalam tulisan ini menjelaskan tentang Komplek Makam Maha Raja Lela ini memiliki teras berundak dua susun dari batu kali. Undakan pertama berukuran panjang 25,50 m dan lebar 21 ,50 m. Undakan ke dua berukuran panjang 18,20 m dan lebar 11 m. Jarak antar teras 5,40 m dan 3,50 m. Terdapat 14 buah makam di dalam kompleks ini, 8 buah di antaranya memiliki

bidang jirat. Baru sebuah makam saja yang diketahui identitasnya yaitu, Makam Maha Raja Lela diperkirakan berasal dari abad XVIII Masehi.

Ida Hasanah menulis tentang “*Alternatif Pengelolaan Situs Lamlagang Di Kecamatan Banda Raya, Kota Banda Aceh*”¹¹ dalam tulisan ini penulis menjelaskan tentang Raja Jalil dan Raja Reubah dalam tinjauan sejarah, Deskripsi sumber daya arkeologi di situs Lamlagang, dan analisis nilai penting dan persepsi stakeholder terhadap sumber daya arkeologi di situs Lamlagang.

Fatma Yunita menulis tentang “*Kajian Nilai Penting Cagar Budaya pada Kawasan Jetis, Yogyakarta*”¹² dalam tulisan ini penulis menjelaskan tentang nilai-nilai penting yang terkandung pada Kawasan Jetis. Pendugaan nilai penting ini dimaksudkan untuk mengusulkan Kawasan Jetis sebagai Kawasan Cagar Budaya. Selain itu, nilai penting pada kawasan tersebut dapat diperkuat dengan mengetahui karakteristik arsitektur bangunan yang berada di Kawasan Jetis.

Ahmad Zaki menulis tentang “*Peninggalan Arkeologi Di Situs Lambreh Kecamatan Masjid Raya Aceh Besar*”¹³ dalam tulisan ini penulis menjelaskan tentang sumber daya arkeologi situs Lambreh nisa kuno bentuk/tipologi batu nisan, data tekstul batu nisan dan ragam hias, temuan lepas seperti keramik, benda kaca, benda logam, benda batu, Struktur/Benteng bentuk Benteng Kuta Lubok, Benteng Inong Balee dan Hubungan peninggalan arkeologi di situs Lamreh dengan keberadaan Lamuri.

¹¹ Ida Hasanah” *Alternatif Pengelolaan Situs Lamlagang Di Kecamatan Banda Raya, Kota Banda Aceh*” Tesis,(Yogyakarta Tahun 2011) hal. 37-137.

¹² Fatma Yunita” *Mengkaji Nilai-Nilai Penting Cagar Budaya Pada Suatu Kawasan Di Yogyakarta Yakni Kawasan Jetis*”jurnal (Yogyakarta Tahun 2016) hal. 56-68.

¹³ Ahmad Zaki “ *Peninggalan Arkeologi Di Situs Lambreh Kecamatan Masjid Raya Aceh Besar*” skripsi,(Banda aceh Tahun 2016) hal.33-46.

Amir Husni menulis tentang “ *Sebaran Nisan Di Kawasan Ujong Pancu Kabupaten Aceh Besar*”¹⁴ dalam tulisan ini penulis menjelaskan tentang sebaran nisan, identifikasi nisan dan mengapa banyaknya ditemukan sebaran nisan di kawasan Ujong Pancu.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang di atas yaitu sama-sama membahas tentang cagar budaya, nilai penting makam, dan pelestarian dan pengelolaannya sedang yang membedakannya yaitu makam yang di kaji berbeda, penelitian ini meneliti tentang Nilai Penting Makam Maha Maja Lela Sebagai Cagar Budaya di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar tepatnya di Gampong Menasah Baro. Adapun perbedaan tulisan penulis dengan Jurnal Repositori Kemdikbud kajian pendataan sedangkan, kajian penulis lebih ke kajian arkeologi, dari hasil observasi penulis terhitung 19 makam 9 yang memiliki bidang jirat di Kompleks Makam Maha Raja Lela.

5. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Ini adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk bahasa tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Ini adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang.¹⁵ Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁴ Amir Husni “ *Sebaran Nisan Di Kawasan Ujong Pancu Kabupaten Aceh Besar*” Skripsi,(Banda Aceh Tahun 2015), hal.58-79.

¹⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 3

1. Pengumpulan Data

Studi pertama dari penelitian ini adalah mengumpulkan sumber data pada situs arkeologi di daerah Gampong Meunasah Baroe. Hal ini dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan. Data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis data: data primer dan data sekunder. Data utama dalam penelitian ini adalah dari observasi lapangan dan wawancara dengan informan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai buku, website, dan skripsi. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan data yang menyangkut dengan tulisan ini. Tahap pertama dalam mengumpulkan sumber data, peneliti mengumpulkan data melalui :

a. Observasi

Dalam penelitian ini, penulis mengamati atau mendatangi langsung lokasi penelitian Gampong Meunasah Baro Kecamatan Ingin Jaya. Disini penulis mengamati bentuk-bentuk atau tipologi batu nisan setiap nisan yang ada di kompleks Makam Maha Raja Lela termasuk kedalam tipe nisan, kedaan nisan maupun jirat dan penulis juga mengamati ornamen-ornamen apa saja yang ada pada nisan di komplek Makam Maha Raja Lela.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian melalui sesi tanya jawab di mana peneliti dan informan saling berhadapan menggunakan beberapa pertanyaan yang saling terkait.¹⁶ Di sini teknik yang digunakan penulis dalam mendapatkan informasi dari masyarakat dengan

¹⁶ Moh. Nazir, "*Metode Penelitian*", (Jakarta: Ghalia-Indonesia), Tahun 2003, hal. 193-194.

menyusun daftar pertanyaan yang mudah di pahami oleh masyarakat kemudian penulis juga menggunakan cara diskusi yaitu saling berhadapan antara penulis dengan narasumber untuk memudahkan mendapatkan informasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Memberikan atau mengumpulkan bukti pernyataan atau kumpulan bukti dari keterangan seperti foto-foto, skripsi orang dan juga jurnal yang berkaitan dengan judul. Ada dua sumber yang di ambil oleh penulis untuk mendapatkan informasi yaitu sumber lisan dan tulisan, sumber lisan merupakan sumber yang didapatkan dari keterangan langsung dari masyarakat-masyarakat yang mengalami atau mengetahui tentang peristiwa sejarah, sumber tulisan merupakan keterangan tertulis berupa catatan yang berasal dari suatu peristiwa sejarah, contohnya buku, skripsi, jurnal, laporan dan lain-lain.

6. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah dalam memahami isi pembahasan skripsi ini penulis akan membagi empat bab ke dalam pembahasan, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub dan secara umum dapat di uraikan sebagai berikut.

BAB (I) Pendahuluan, penulis memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB (II) Pembahasan, penulis memberikan penjelasan tentang letak geografis lokasi penelitian, sistem mata pencaharian, sistem pemerintahan, sosial dan budaya.

BAB (III) Pembahasan, penulis memberikan penjelasan tentang nilai penting makam Maha Raja Lela sebagai cagar budaya, bentuk makam dan nisan Makam Maha Raja Lela topologi dan ornament nisan, bagaimana pengelolaan , perlindungan fisik, pemanfaatan situs makam Maha Raja Lela dan nilai penting sejarah, nilai penting budaya, nilai penting agama, nilai penting ilmu pengetahuan, pendidikan di Gampong ,Meunasah Baro kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

BAB (IV) Penutup, yang merupakan bab penutup dari penulisan ini yaitu berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Meunasah Baro

Gampong Meunasah Baro merupakan salah satu dari 50 Gampong di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang terletak dalam mukim Lamgarot luas 3,12 Km² dan luas gampong 0,49 Km² jarak gampong Meunasah Baroe dengan Kecamatan 1,50 Km dan jarak ke Kabupaten 52,00 km, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin pria 214 jiwa, wanita 226 jiwa dan perkembangan jumlah penduduk berdasarkan tahun 2017 sampai 2019, Tahun 2017 431 jiwa, tahun 2018 440 jiwa dengan kepadatan penduduk 898 jiwa¹⁷ berdasarkan letak geografis gampong meunasah baro berada bukan di persisir.

Penggunaan lahan di gampong Meunasah Baro sebagian besar adalah lahan sawah 29 km dan lahan bukan pertanian 20 km di kecamatan ingin jaya terdapat luas tanah, luas panen, dan rata-rata produksi per hektar menurut jenis padi berdasarkan tahun 2019, padi sawah luas tanah 3,600, luas panen 3.354, produksi perton 21.130.

Tabel 1.1 luas tanah panen dan produksi per hektar menurut jenis tanaman di kecamatan ingin jaya Tahun 2019

¹⁷ Badan Pusat Statistik Aceh Besar “,BPS Kab. Aceh Besar”,(BPS Kabupaten Aceh Besar ,2020). Hal 22.

	Jenis Tanaman	Luas Tanah/Ha	Luas Panen/Ha	Prdv Ton/Ha	Produksi/Ton
1.	Kacang Hijau	18	23	1,6	36,8
2.	Jagung	6	3	3,8	11,4
3.	Ubi Kayu	-	1	12	12
4.	Kedelai	1	-	-	-
5.	Kacang Tanah	-	-	-	-
6.	Ubi Jalar	-	-	-	-
7.	Bawang Merah	2	2	9,5	19
8.	Cabe Merah	5	4	8,9	35,5
9.	Tomat	1	2	16,25	32,2
10.	Kacang Panjang	6	5	8,5	42
11.	Terong	2	4	6,63	26,5
12.	Cabe Rawit	-	-	-	-
13.	Bayam	6	6	3,92	23,5
14.	kangkum	4	4	11,75	47
15.	Timun	4	3	12	36
16.	Semangka	0	1	-	-

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kab. Aceh Besar

B. Sistem Mata Pencaharian

Kata sistem adalah struktur . Artinya, pertama seperangkat bagian (alat dan bagian) yang bekerja sama untuk melakukan sesuatu, saraf tubuh pemerintah, kemudian satu set penerimaan, peristiwa, kepercayaan, terorganisir dengan baik dan terorganisir secara filosofis. cara biasa ketiga untuk melakukan sesuatu, pendidikan bahasa. Swasembada berarti pekerjaan yang merupakan swasembada utama (poros atau orang), tetapi pekerjaan/swasembada utama dilakukan dengan biaya sehari-hari. Misalnya, seorang petani adalah kehidupan penduduk desa. Dengan kata lain, sistem penghidupan adalah suatu jalan yang dilakukan oleh

sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari untuk memperkaya kehidupan seseorang dan menjadi sumber penghidupan yang utama.

Gampong Meunasah Baro sumber pencaharian utama yaitu pertanian

Berdasarkan keseluruhan Kecamatan Ingin Jaya memiliki beberapa jenis mata pencaharian yang terhitung dari ke 50 Gampong menurut tahun 2019. Jenis pertama yaitu jenis koperasi yang di bagi dalam empat bentuk yaitu jenis koperasi KUD sekitar 3 yang ada di Gampong Lambaro 2 dan Gampong Bueng Ceukok 1, yang kedua jenis koperasi Kopinkra sekitar 2 yang ada di Gampong Lambaro, yang ketiga jenis Koperasi Kospin sekitar 17 yang ada di gampong Kayee Lee 1, Lubuk Gapuy 1, Bada 1, Lambaro 5, Bakoy 2, Bueng Ceukok 1, Bakoy 2, Meunasah Manyang Lamgarot 1, Pantee 1, Reuloh 1. Dan Koperasi lainnya sekitar 0.

Kecamatan Ingin jaya juga memiliki kantor pelayaran Nasabah dari keseluruhan gampong terdapat 3 Bank Umum Pemerintah yang ada di gampong Lambaro dan Bank Pengkreditan Rakyat 1 yang ada di gampong Lambaro.¹⁸ Banyaknya industri kecil dan Mikro menurut jenis bahan bakunya dirangkum dari ke 50 Gampong. Jenis pertama yaitu industri dari kulit 0, industri dari kayu sekitar 6, Industri dari logam mulia 1, Industri anyaman 0, Industri Gerabah dan Kramik 0, Industri dari Kain Tenun 4, Industri Makanan dan Minuman 14, Industri lainnya 0. Sarana perekonomian menurut fasilitasnya dari keseluruhan ke 50 Gampong terdapat Mini market 4, Restoran rumah makan 7, Warung kedai makanan 170, Toko kelontong 167, Hotel penginapan 3, Pasar dengan bangunan

¹⁸ Badan Pusat Statistik Aceh Besar “*Penelusuran KSK*” ,(BPS Kabupaten Aceh Besar , Tahun 2020),hal. 108.

semi permanen 0, Pasar tanpa bangunan 0, dan Kelompok pertokoan 44, Hotel penginapan 3, pasar dengan bangunan permanen 1, Pasar bangunan semi permanen 0, Pasar tanpa bangunan 0 dan terakhir kelompok pertokoan 44.

C. Sistem Pemerintahan

Pemerintah dalam arti luas adalah segala bentuk kegiatan pemerintahan yang dilakukan oleh suatu instansi pemerintah yang mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk melaksanakan kekuasaan untuk mencapai tujuannya. Tegasnya, pemerintahan adalah kegiatan presiden, menteri dari golongan biologis terendah.¹⁹

Kecamatan Ingin Jaya adalah sebuah kecamatan di kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh yang memiliki populasi total sekitar 37,000 jiwa. Camat atau dalam kata lainya adalah pemimpin kecamatan yang berada di bawah tanggung jawab kepala bupati/walikota melalui sekretaris daerah.²⁰

Tabel 1.3 Nama-nama mukim dan jumlah Gampong di Kecamatan Ingin Jaya Tahun 2019

	Nama Mukim	Nama Imum Mukim	Jumlah Gampong
1.	Lamteungoh	Tgk. Abdul Kahir	6
2.	Lamgarot	M. Ali Sufi	7
3.	Gani	H.Nur djali Budiman	10
4.	Lamjampok	Zainal Abidin	10
5.	Pagar Air	Pj Faizan Gunawan	12

¹⁹ Nurmi Chatim” *Hukum Tata Negara*”(Pekanbaru:Cendikia Insani, Tahun 2006), hal.46.

²⁰ Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi Dan Tatakerja (SOT) Pemerintah Desa, hal. 4.

6.	Lubok	Drs. Teuku Ubit	5
----	-------	-----------------	---

Sumber: Kecamatan Ingin Jaya

Gampong Menasah Baro termasuk ke dalam mukim lamgarot yang secara teknis di pimpin oleh 1(satu) Keuchik yang di bantu oleh 1(satu) Sekdes, 3 (tiga) Kepala Dusun dan 1(satu) Kepala Urusan yang memiliki tugas tersendiri dalam mengurus Gampong.²¹

1. Keuchik berdasarkan pasal 1 No.12 Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2009 tentang tata cara pemilihan dan pemberhetian Keuchik²² Di Aceh, keuchik atau nama lain adalah pemimpin Gampon, yang memiliki wewenang untuk mengurus sendiri pekerjaan rumah tangganya. Sedangkan berdasarkan Qanun Aceh No. 5 tahun 2003 tentang pemerintahan Gampong menyatakan bahwa Keuchik adalah pemerintahan Gampong dari pemerintahan Gampong. Keuchik adalah pejabat pemerintah Gampong dan dipilih oleh masyarakat yang mempunyai tugas untuk membantu masyarakat.

Keuchik biasanya bertugas sebagai pengendalian pemerintahan gampong, pemajuan kehidupan beragama dan penerapan syariat Islam di masyarakat, pembinaan dan pemeliharaan adat istiadat dan adat istiadat untuk hidup dan berkembang di masyarakat, pemajuan dan kemajuan perekonomian masyarakat, serta ketentraman dan ketertiban lingkungan Memelihara dan memelihara Mencegah timbulnya perbuatan asusila dalam masyarakat.

²¹ Badan Pusat Statistik Aceh Besar “*Penelusuran KSK*”,(BPS Kabupaten Aceh Besar , Tahun 2020),hal.20.

²² Pasal 1 Nomor 12 Qanun Aceh Nomor 4 tahun 2009, hal. 1.

Sekretaris desa adalah pembantu kepala desa dan memiliki kewenangan untuk mengelola keuangan desa. Sekretaris desa adalah perangkat Gampong yang bertanggung jawab di dalam Gampong.

Keuchik biasanya mengarahkan Penyelenggaraan pemerintahan Gampong, pemajuan kehidupan beragama dan penerapan syariat Islam di masyarakat, pemeliharaan dan pengembangan adat dan adat istiadat di masyarakat, dan pemajuan perekonomian masyarakat. Ia menyerahkan rancangan urusan Gampong kepada Tuha Peut Gampong untuk perlindungan lingkungan, pemeliharaan perdamaian dan ketertiban, pencegahan munculnya tindakan asusila di masyarakat, antar warga setempat, dan persetujuan, dan ditetapkan sebagai Gampong. Mengajukan anggaran Gampong kepada Tuha Peut untuk disetujui dan ditetapkan sebagai anggaran Gampong dan yang terakhir keuchik juga bertugas baik itu didalam maupun diluar Gampong.

2. Sekdes biasanya bertugas Sebagai pelaksana komunikasi dan laporan kearsipan, pelaksana masalah keuangan, dan pelaksana urusan yang dikendalikan pemerintah, pembangunan, dan kemasyarakatan.
3. Kepala Dusun ditetapkan Sebagai pelaksana komunikasi dan pelaporan kearsipan, pelaksana urusan keuangan, dan pelaksana urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan.
4. Kepala Urusan atau biasa disebut Kaur ditugaskan sebagai bagian dari Staf Sekretariat yang bertanggung jawab membantu Sekretaris Negara Gampong

dalam hal pelayanan administrasi yang mendukung pelaksanaan tugas Pemerintah Gampong.²³

D. Sosial Budaya

Istilah sosial adalah hal sehari-hari yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang secara umum dipahami dalam masyarakat. Dan Budaya berasal dari berbagai bentuk (alasan atau alasan) dari bahasa Sanskerta, Buddha, dan Buddha. Ini didefinisikan sebagai masalah yang berkaitan dengan pikiran dan jiwa manusia. Kultur berarti budaya dalam bahasa Inggris dan berasal dari kata Latin Collere. Ini berarti mengedit atau bekerja dan juga dapat diartikan sebagai mengedit atau bekerja. Kata budaya sering diterjemahkan sebagai “budaya” dalam bahasa Indonesia.²⁴

Berdasarkan data Kecamatan Ingin Jaya memiliki jumlah sekolah Umum Negeri dan Swasta menurut Gampong dan Jenjang pendidikan di Kecamatan Ingin Jaya Tahun 2019 dari ke-50 gampong SD berjumlah 17, SLTP berjumlah 7, SMU/SMK berjumlah 4, Perguruan Tinggi Non Agama berjumlah 0, dari segi jenjang MI berjumlah 0, MTs berjumlah 0, MA berjumlah 0 dan Perguruan Tinggi Agama 0.

Berdasarkan Jumlah sekolah, Murid, Kelas, dan Guru menurut jenjang pendidikan dalam Kecamatan Ingin Jaya Tahun 2019. Sekolah SD berjumlah 17 dengan Jumlah murid sekitar 2.726, jumlah kelas 121, dan jumlah Guru sekitar 268. STLP berjumlah 5 Sekolah, jumlah Kelas 57, jumlah Murid

²³ Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015 Tentang Susunan Organisasi Dan Tatakerja (SOT) Pemerintah Desa. hal. 8.

²⁴ Muhaimin “ *Islam Dalam Bangkai Buduaya Lokal; Potret Dari Cirebon*” (Jakarta: Logos, Tahun 2001), hal. 153.

1,529, dan jumlah Guru 151. SLTA dengan jumlah Sekolah 5, jumlah Murid 1,292, jumlah Kelas 64, dan jumlah Guru 146. ²⁵ kecamatan Ingin Jaya juga memiliki sarana kesehatan seperti Pukesmas dengan rawat inap, Pustu, Poli Klinik, Tempat Praktek Dokter, Tempat Praktek Bidan, Poskesdes/Polindes, Poyandu dan Apotek.

Kecamatan Ingin Jaya memiliki 9 Mesjid dan 50 Meunasah tidak hanya itu saja Kecamatan Ingin Jaya juga memiliki sarana kegiatan Olahraga yang terdiri dari 13 sarana Sepak Bola, 21 saranaVoli, 4 sarana Bulu Tangkis, dan 1 sarana Tenis Meja. Kebanyak masyarakat yang ada di kecamatan Ingin Jaya masih menggunakan sumur untuk sumber air minum.

Masyarakat Kecamatan Ingin Jaya juga memiliki 9 tradisi Tabu (pantangan) seperti di lihat berdasarkan beberapa Gampong tradisi ini juga berlaku pada gampong Meunasah Baro:

1. *Meusugoet Oek Watee Meugreeb* (bersisir rambut saat magrib).

Menyisir adalah kegiatan yang mirip dengan merias atau membuatnya terlihat bagus. Hal ini tabu dan alasan yang diberikan oleh orang tua Aceh. Inilah mengapa Anda bisa menjadi Gasien (miskin). Namun dari sisi lain, itu adalah cara orang tua mendidik anaknya tepat waktu.

2. *Pantangan Duek Bak Muka Pintoe* (duduk di muka pintu, biasa membuat seorang wanita mendapat suami yang sudah Duda).

Tradisi khususnya Di desa (Gampong), pintu adalah tempat duduk paling nyaman dulu rumah Aceh yang bergaya kan klasik dengan memiliki jengki,

²⁵ Badan Pusat Statistik Aceh Besar” Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar” (BPS Kabupaten Aceh Besar , Tahun 2020).hal..45.

seperti juga banyak gadis dan orang dewasa yang duduk disitu. Kenapa dilarang? Itu pelajaran halus dari orang tua tentang ilmu malu. Hal ini untuk mencegah anak perempuan terlihat bias terhadap laki-laki. Selain itu, kebiasaan duduk di depan pintu dapat memberikan kesan kepada orang yang lewat bahwa seorang gadis sengaja menyombongkan diri, padahal itu tidak benar

3. *Seumaloe bloe/pebloe Sira, Jaroem Malam Uroe* (Jual Beli Garam ,Jarum Malam Hari).

Pembelian jarum di malam hari sangat dilarang kecuali ada alasan yang kuat. Berdasarkan kebiasaan Aceh kuno menggunakan jarum sebagai alat magis seperti santet (peukeunong). Sedangkan garam dilarang jual beli karena ada beberapa cerita dari orang Aceh dulu pada saat di aceh belum ada lampu pada saat beli garam tertukar dengan gula, dan aja juga pendapat lain kalau jual beli garam akan menyebabkan pemilik took bangkrut.

4. *Hanjeut Seumampoeh Malam Uroe* (Tidak Boleh Menyapu Malam Hari).

Orang Aceh percaya kalau nyapu di malam hari menjadi penyebab rezeki sulit. Untuk alasan ini, tampaknya tidak masuk akal bagi orang-orang yang lahir modern. Karena jika bahwasanya rezeki udah ada yang dan tergantung upaya manusia saja, tidak ada hubungan antara sapu dan rezeki. Namun harus juga ditegaskan, Ureueng Aceh menyukai ilmu gaib dan segala macam turunannya yang berbau metafisik dan klenik segala macam turunannya.

5. Tidak boleh menanyakan sesuatu pada orang pejalan kaki, ketika sedang di atas kendaraan itu menjadi suatu hal yang tidak sopan.

Seseorang yang menanyakan alamat kepada orang tua yang berjalan tanpa turun dari mobil. Kemudian dia menampar pipi anak laki-laki itu. Jangan terburu-buru menyebut orang tua itu gila. Namun nyatanya, itu juga salah satu pantangan yang ada di Aceh. Logikanya, saya merasa sangat tidak sopan untuk meminta bantuan tanpa turun dari mobil, meskipun itu hanya alamatnya. 6. *Tolak reseuki* (Menolak apa saja yang di hidangkan untuk tamu).

Kebiasaan yang dimiliki masyarakat Aceh pada umumnya adalah kebiasaan ramah terhadap tamu. Hal ini juga berlaku bagi mereka yang tetap mendukung etika dasar yang diwarisi dari orang tuanya tanpa merasa sombong dengan pendidikan dan manfaat lainnya. Kebiasaan menghormati tamu seringkali ditunjukkan dengan ajakan untuk tinggal di rumah orang tersebut. Diundang untuk makan malam dan disajikan setidaknya kopi atau sirih. Kebiasaan sudah jarang terjadi untuk saat ini. Kalau menolak makan, misalnya, karena perut masih kenyang. contohnya seperti menolak minum kopi karena kurang tidur atau sakit. Saya menolak untuk tinggal karena berbagai alasan. Bersiaplah untuk di cap sebagai orang yang dihormati. Karena dalam hal rasa hormat, Ureung Aceh seringkali tidak terlihat kaya atau miskin dan muda atau tua. Namun, jika tamu yang datang terlihat sopan, rendah hati, dan "berpengetahuan", tamu tersebut cenderung dihormati dan terkadang berlebihan. Bayangkan orang dengan pendapatan keuangan yang tidak stabil yang ingin meminjam uang untuk menjamu tamunya. Tentu saja, hal ini tidak boleh di tolak karena hal ini merupakan kehormatan yang diberikan oleh Ureung Aceh yang kunjungi.

7. Pantang Duduk Di Atas Bantal.

Duduk di atas bantal dianggap pantangan bagi orang Aceh. Hal ini dikarenakan bantal merupakan tempat untuk meletakkan saat tubuh direbahkan. Bantal adalah bagian terpenting saat meletakkan kepala di atas kasur dan juga karena kepala lebih tinggi dari bagian tubuh lainnya. Karena itu, masyarakat di kawasan Kecamatan Ingin Jaya melarang duduk di atas bantal. Selain itu, masyarakat di daerah Aceh percaya bahwa duduk di atas bantal menyebabkan bisul. Anak-anak tahu bahwa duduk di atas bantal itu tidak baik karena tabu ini merupakan hal yang mendidik, yaitu mengajarkan anak kebersihan dan ketertiban. Duduk di atas bantal bisa menodainya. Dalam Islam sangat dianjurkan untuk menjaga kebersihan diri, pakaian dan mental, karena kebersihan dapat membuat aktivitas menjadi menyenangkan dan sehat.

8. *Pantang Duduk Di Atas Bantal. Teubit Bak Watee Mengreb Disetot le Jen* (keluar Di waktu Maghrib Akan Diikuti Sama Jin Dan Setan).

Pantang tersebut merupakan cara seorang ibu untuk menakut-nakuti anak-anaknya agar tidak kabur saat Maghrib, karena bermain di waktu senja tidak baik bagi kesehatannya. Selain itu, bermain di waktu senja bertepatan dengan waktu shalat Maghrib. Shalat itu wajib bagi umat Islam, jadi jika meninggalkan shalat, itu adalah dosa.

9. *Hanjeut Teubit bagi Aneuk dara yang Keneuk Meukawen* (Pantangan Keluar Rumah Bagi Anak Gadis Ketika Mendekati Hari Pernikahan).

Gadis-gadis yang menunggu hari pernikahan mereka tidak pernah meninggalkan rumah mereka sendirian, dan jika mereka terluka, mereka bisa

menjadi bencana besar. Sebelum pernikahan, pernyataan yang dibuat masyarakat umum untuk menjadi pengantin harus diwaspadai dampak negatifnya.

10. *Puwo Ungkot Wate Malam U rumoh* (membawa pulang ikan pada malam hari kerumah) .

Pantang seperti itu adalah cara untuk mencegah suami dan anak-anak membawa pulang ikan di malam hari, karena malam adalah waktu untuk beristirahat dan membaca Alquran. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan membawanya pulang agar ikan pada malam hari tidak dimasak. Pokoknya kalau dibawa pulang harus segera dimasak agar ikannya tidak busuk.²⁶

Gampong Meunasah Baro mempunyai tradisi kebiasaan disaat ada kematian masyarakat turut membantu yaitu selama tiga hari pertama acaranya dilakukan di masjid makanan di bawa oleh masyarakat setempat dan dihari sepuluh baru ditanggung oleh orang rumah kebiasaan ini sama dengan gampong-gampong lain yang ada di Aceh Besar.²⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan keuchik Gampong meunasah baro biasanya pada saat kenduri jirat para kaum laki-laki pergi ke tempat kuburan umum dengan membawa kue-kue untuk makam bersama dan kemudian baru dilakukanya pengajian, selajutnya menyambut ramadhan juga diadakanya kenduri jirat dilakukan samadiyah (pengajian), tahlil doa bersama dan kemudian dimasak kuah belangan untuk dimakan bersama.²⁸

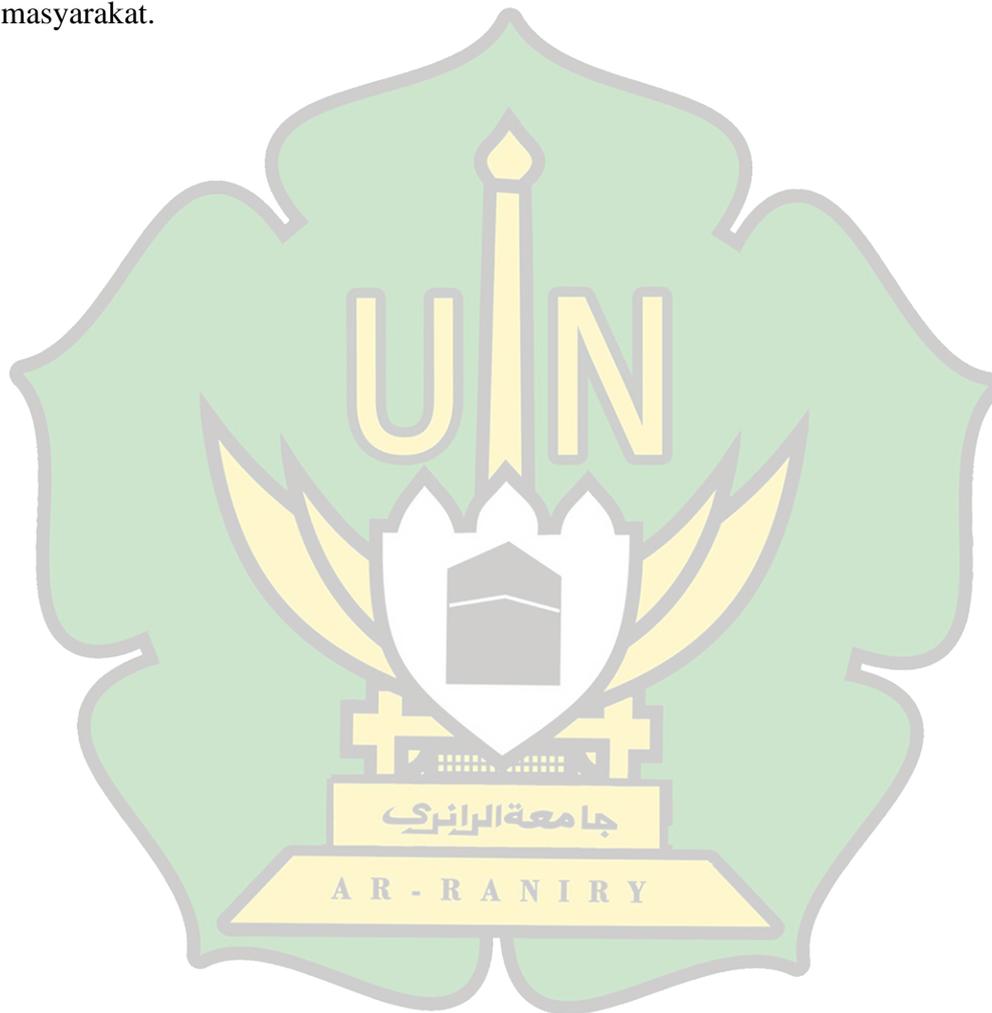
Selanjutnya tradisi Maulid Nabi dilakukan pada 12 rabiu'l awal mengadakan kenduri dengan membawa bue kulah (nasi dibungkus dengan daun Pisang)

²⁶ Jurnal Muhammad Chaizir, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, “ *Tabu Dalam Kehidupan Masyarakat Ingin jaya Aceh Besar*” Tahun 2021 hal.123-126.

²⁷ Hasil wawancara dengan Cut Putro masyarakat Gampong Meunasah baro 3 Juli 2022.

²⁸ Hasil Wawancara Dengan keuchik Gampong Meunasah Baro Zulkifri Budiman 25 Juli 2022.

kebiasaan ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Meunasah Baro tetapi di keseluruhan kecamatan ingin jaya melakukan hal yang sama juga. Kemudian masyarakat melakukan musyawarah untuk melakukan mauled ysng lebih besar dengan mengadkn masak kuah belangong kemudian dibagikan kepada masyarakat.



BAB III

NILAI PENTING MAKAM MAHA RAJA LELA SEBAGAI CAGAR BUDAYA

A. Bentuk Makam Dan Nisan Maha Raja Lela

Makam Maha Raja Lela terletak di Gampong Meunasah Baro Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar lokasi makam yang terletak di pinggir jalan raya sehingga mudah dilewati kendaraan roda empat dan roda dua. (lihat gambar 1) Posisi kompleks Makam Maha Raja Lela yang berada di antara rumah penduduk dan pesantren Dayah Ulee Titi, di bagian utara terdapat kebun coklat dan perumahan warga, sebelah selatan berhadapan dengan jalan aspal yang menuju pelabuhan udara Blang Bintang serta Lampoh Raya, sebelah barat terdapat perumahan warga dan sebelah timur terdapat pesantren Dayah Ulee Titi.

Kompleks Makam Maha Raja Lela secara keseluruhan merupakan suatu bangunan tembok yang didalamnya terdapat komplek Makam. Komplek tersebut terletak lebih tinggi dari tanah sebelah utara, barat dan timur secara keseluruhan 78 cm, dan tinggi 2 makam sebelah barat 150 cm, 2 makam sebelah timur 150 cm. Sedangkan arah selatan yaitu jalan sejajar antara makam dan jalan. Di bawah makam ditemukanya pondasi awal (lihat gambar.2) sebelum di lakukan pemugaran. Secara umum Kompleks makam Maha Raja Lela berdenah segi empat dengan luas situs 1000 m² dan luas bangunan 600 m² yang didalamnya terdapat yang tersusun dengan rapi, berdasarkan informasi dari warga yang tinggal di samping makam. Makam Maha Raja Lela terletak di atas tanah ahli waris.

Posisi makam di kompleks Makam Maha Raja Lela pola nya bersusun. Secara keseluruhan terdapat 19 makam dengan arah bujur utara-selatan, hampir semua nisan rusak. Tapi ada beberapa nisan yang masih bisa kita identifikasi bentuk dan ragam hias nisanya.

a. Bentuk/Tipologi Batu Nisan

1. Makam nomor 1.

Makam nomor 1 memiliki tipe nisan J²⁹ (lihat gambar 3) dan memiliki jirat dengan dua batu nisan, yaitu nisan kepala dan nisan kaki. Namun nisan kepala tidak utuh lagi dan tidak dapat di idenfikasikan, jarak antara nisan kelapa dan nisan kaki sekitar 204 cm. Menggunakan tipe nisan berbentuk ganda segi delapan, puncak nisan mahkota bertingkat dan meruncing. Tinggi nisan kaki 136 cm, lebar bagian kaki 46 cm, lebar nisan bagian tengah\badan 33 cm, tinggi kepala 33 cm, lebar kepala 17 cm dan jirat dengan panjang 308 cm dan lebar jirat 63 cm, tinggi jirat 37 cm Arah bujur utara-selatan. Makam ini merupakan makam Maha Raja Lela yang terletak pada bagian pertama dari arah barat.

2. Makam nomor 2.

Makam nomor 2 memiliki tipe nisan C (lihat gambar 4) dan memiliki jirat dengan dua nisan tetapi nisan bagian kaki tidak ada lagi tinggal sedikit sisanya, jarak antara nisan kaki dan nisan kepala 204 cm. Menggunakan berbentuk pipih bersayap puncak nisan berbentuk mahkota bersusun. Tinggi nisan 122 cm, lebar bagian kaki 38 cm, lebar bagian sayap 53 cm, lebar bagian leher 23 cm, lebar

²⁹ Dr. Otman Mohammad Yatim, “ *Batu Aceh Early Islamic Gravestones In Peninsular Malaysia*” Buku, (Malaysia:Meseum Association Of malaysia c/d Muzium Negara), Tahun 1988, Hal. 38.

kepala 15 cm dan tinggi kepala 13 cm. Sisa nisan bagian kaki yang sudah hilang tinggi 17 cm dan lebar 34 cm dan tinggi jirat 40 cm. Arah bujur utara-selatan.

3. Makam nomor 3.

Makam nomor 3. Memiliki tipe nisan C (lihat gambar 5) Tidak mempunyai jirat keadaan nisan ini tidak utuh lagi nisan bagian kepala sudah hilang sedangkan nisan bagian kaki sudah patah. Jarak antara nisan kepala dan kaki 212 cm. menggunakan tipe nisan pipih bersayap berukuran kecil puncak nisan berbentuk mahkota bersusun. Tinggi nisan 26 cm, lebar 23 cm. dilihat dari tipe nya nisan nomor 3 sama dengan nisan nomor 2. Arah bujur utara-selatan.

4. Makam nomor 4.

Makam nomor 4 memiliki tipe nisan J (lihat gambar 6) dan memiliki jirat dengan dua nisan kepala dan kaki tetapi nisan kaki tidak utuh lagi dan udah ada penambahan bahan baru yaitu semen pada nisan tersebut. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 210 cm. Menggunakan tipe nisan berbentuk segi delapan, identik dengan nisan satu bagian puncak nisan dalam kondisi patah. Tinggi nisan 96 cm, lebar nisan bagian kaki 35 cm, lebar bagian badan 30 cm, lebar bagian kepala 20 cm dan tinggi puncak 17 cm dengan tinggi jirat 34 cm. Arah bujur utara-selatan.

5. Makam nomor 5.

Makam nomor 5. Tidak memiliki jirat. (lihat gambar 7) Memiliki nisan kepala dan nisan kaki. Jarak antara nisan kaki dan nisan kepala 209 cm. akan tetapi, kedua nisan tersebut tidak dapat diidentifikasi karena hanya tinggal

patahannya saja. Sisa patahannya, tinggi 13 cm, lebar 44 cm. sedangkan sisa bagian kaki 15 cm, lebar 47 cm . Arah bujur utara-selatan

6. Makam nomor 6.

Makam nomor 5. Memiliki tipe yang sulit kita pastikan karena tertutup dengan kain. Tidak memiliki jirat. (lihat gambar 8) Dan hanya terdapat nisan kepala saja nisan kakinya sudah hilang. Tinggi nisan 30 cm, lebar bagian kaki 19, lebar bagian badan 13 cm, lebar bagian atas/kepala 14 cm. Arah bujur utara-selatan.

7. Makam nomor 7.

Makam nomor 7. Memiliki tipe yang sulit di pastikan kasusnya sama dengan nisan nomor 6.(lihat gambar 9) Memiliki jirat dan terdapat dua buah nisan yaitu nisan kaki dan nisan kepala. Tinggi nisan 31 cm, lebar 18 cm dan panjang jirat 140 cm, lebar 34 cm dengan jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 84 cm dengan tinggi jirat 20 cm. Arah bujur utara-selatan

8. Makam nomor 8.

Makam nomor 8. Nisan ini memiliki bentuk kurang jelas dengan kondisi rusak tidak dapat diidentifikasi. (lihat gambar 10) Tidak memiliki jirat terdapat sisa nisan dengan tinggi 16 cm dan lebar 37cm jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 180 cm. Arah bujur utara-selatan.

9. Makam nomor 9.

Makam nomor 9. Nisan ini memiliki bentuk kurang jelas dengan kondisi rusak tidak bisa diidentifikasi. (lihat gambar 11) Memiliki jirat dengan dua nisan yaitu nisan kepala dan nisan kaki jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 117 cm.

Akan tetapi kedua nisan tersebut hanya tinggal sisa patahan- patahan nisan. Arah bujur utara-selatan. Jirat mempunyai ukuran panjang 183 cm, lebar 34 cm dengan tinggi jirat 18 cm. Kondisi jirat sudah mulai usang seiring dimakannya usia sudah ada kerusakan dan sudah ada penambahan bahan baru di jirat tersebut.

10. Makam nomor 10

Makam nomor 10. Nisan ini tipe yang belum di ketahui.(lihat gambar 12) Memiliki jirat dengan dua nisan yaitu nisan kepala dan nisan kaki. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 119 cm. Tinggi nisan 38 cm lebar nisan bagian kaki 16 cm, lebar nisan bagian badan 9,5 cm dan lebar nisan bagian atas 15 cm. Arah bujur utara-selatan. Jirat mempunyai ukuran panjang 190 cm, lebar 39 cm dengan tinggi jirat 26 cm.

11. Makam nomo 11.

Makam nomor 11. Memiliki tipe nisan J. (lihat gambar 13) memiliki jirat dengan dua nisan kepala dan nisan kaki, jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 183 cm. Akan tetapi, kedua nisan tidak utuh bagian kepala nisan sudah patah. Menggunakan tipe nisan berbentuk ganda segi delapan dengan puncak nisan yang sudah patah. Tinggi nisan 70 cm, lebar nisan 36 cm. jirat mempunyai ukuran panjang 294 cm dan lebar 53 cm dengan tinggi jirat 28 cm.

12. Makam nomor 12.

Makam nomor. 12. Nisan ini memiliki bentuk yang kurang jelas dengan kondisi rusak dan tidak bisa di identifikasi. (lihat gambar 14) Tidak memiliki jirat dan memiliki dua nisan kepala dan nisan kaki dengan jarak 188 cm. Arah bujur utara-selatan. Pada nisan ini sangat membingungkan

13. Makam nomor 13.

Makam nomor. 13. Memiliki tipe nisan J.(lihat gambar 15) memiliki dua nisan kepala dan nisan kaki dengan jarak 205 cm tidak memiliki jirat. Akan tetapi, kedua nisan tidak utuh bagian kepala nisan sudah patah. Menggunakan tipe nisan berbentuk ganda segi delapan dengan puncak nisan yang sudah patah. Kasusnya sama dengan nisan nomor 11. Nisan ini memiliki tinggi 83 cm, lebar bagian kaki 30 cm, lebar bagian badan 35 cm. Arah bujur utara-selatan.

14. Makam nomor 14.

Makam nomor 14. Nisan ini memiliki bentuk yang kurang jelas dengan kondisi rusak dan tidak bisa diidentifikasi.(lihat gambar 16) Tidak memiliki jirat dan memiliki dua nisan kepala dan nisan kaki dengan jarak 213 cm. Arah bujur utara-selatan. Sisa nisan memiliki tinggi 55 cm, lebar 30 cm. Arah bujur utara-selatan.

15. Makam nomor 15.

Makam nomor 15. Memiliki tipe nisan J.(lihat gambar 17) memiliki nisan kepala dan nisan kaki dengan jarak 213 cm. Arah bujur utara-selatan. Tidak memiliki jirat, kondisi nisan sudah patah di bagian kepala. Tinggi nisan 88 cm, lebar bagian kaki 30 cm, lebar bagian badan 28 cm. Arah bujur utara-selatan.

16. Makam nomor 16.

Makam nomor 16. Nisan ini memiliki bentuk yang kurang jelas dengan kondisi rusak dan tidak bisa diidentifikasi. (lihat gambar 18) Tidak memiliki jirat

dan memiliki nisan kepala dan nisan kaki dengan jarak 213 cm. Arah bujur utara-selatan. Sisa nisan memiliki tinggi 32 cm, lebar 32 cm.

17. Makam nomor 17.

Makam nomor 17. Nisan ini memiliki bentuk yang kurang jelas dengan kondisi rusak dan tidak dapat diidentifikasi. (lihat gambar 19) Tidak memiliki jirat dan memiliki nisan kepala dan nisan kaki dengan jarak 213 cm. Arah bujur utara-selatan. Sisa nisan memiliki tinggi 36 cm dan lebar 20 cm. Arah bujur utara-selatan.

18. Makam nomor 18.

Makam nomor 18. Memiliki tipe nisan J. (lihat gambar 20) memiliki jirat dengan nisan kepala dan nisan kaki dengan jarak 183 cm. Arah bujur utara-selatan. Menggunakan tipe nisan berbentuk ganda segi delapan. Namun kondisi nisannya tidak utuh lagi dibagian kepala nisa sudah patah, tinggi nisan 100 cm, lebar bagian kaki 39, lebar bagian badan 30 cm dan jirat memiliki panjang 294 cm, panjang jirat bagian tengah 266 cm, panjang jirat bagian atas 277 cm, lebar 63 cm dengan tinggi jirat 33 cm. Arah bujur utara-selatan

19. Makam nomor 19. **A R - R A N I R Y**

Makam nomor 19. Memiliki tipe C. (lihat gambar 21) Tidak memiliki jirat dengan nisan kepala dan nisan kaki dengan jarak 183 cm. arah bujur utara-selatan. Menggunakan tipe nisan pipih bersayap dengan dua medallion di kedua sayapnya. Namun nisan kepala tidak ada lagi, nisan ini memiliki tinggi 103 cm, lebar nisan bagian kaki 33 cm, lebar nisan bagian sayap 51 cm, lebar nisan bagian kepala 39 cm. Arah bujur utara-selatan.

d. Ragam Hias

Ragam hias merupakan bagian dari identitas budaya yang telah melalui proses lahir, tumbuh dan berkembang tanpa meninggalkan corak yang khas atau unik. Keanekaragaman ragam hias adalah karya seni yang mengekspresikan imajinasi, pikiran, dan kreativitas seniman, yang dilukiskan dengan berbagai cara.

³⁰ Dalam masyarakat Aceh sendiri, Setiap ukiran dan pola hias yang terdapat pada batu nisan memiliki makna tersendiri yang mungkin bisa berbeda dengan makna yang kita jumpai di daerah-daerah lain. Akan tetapi, di Aceh setiap makna yang terkandung sesuai dengan budaya Islam meskipun sebelum datangnya Islam sudah ada di pengaruhi budaya lain. Pola hias yang terdapat di batu nisan Maha Raja Lela memiliki ukiran yang bervariasi. Adapun ragam hias/ornament nisan-nisa di kompleks Makam Maha Raja Lela adalah sebagai berikut:

1. Ragam hias flora

Ragam Hias Flora adalah bentuk hias yang menggunakan tanaman sebagai objek motif hiasnya. Varietas hias flora adalah varietas hias yang menggunakan bentuk tanaman, atau umumnya bentuk tanaman, sebagai objek motif hias. Dalam dekorasi yang di jumpai pada nisan Maha Raja Lela. Terdapat beberapa motif flora salah satunya adalah motif pucok reubong (lihat foto. 22) merupakan tunas bambu yang belum menjadi batang bambu biasanya masyarakat Aceh juga mengkonsumsi tunas bambu dijadikan lauk motif bunga seumanga (lihat foto 23), Motif surur daun yang berbentuk mahkota bersusun dua (lihat foto 24) motif bunga motif bunga yang menyerupai jantung pisang (lihat foto 25), motif bunga

³⁰ Eko ramdi fauzi "Menggambar Motif Ragam Hias" artikel (Pustekom Kemdikbud), Tahun 2019, hal. 1.

lidah api (lihat foto. 26), motif boengong rossete (lihat foto 27), motif tumpal yang terdapat motif bunga didalamnya (lihat foto 28), motif buengong taloe motif (lihat gambar 30), motif buengong awan-awan di ukir di atas jirat (lihat foto 31).

2. Ragam Hias selain flora

Selain hiasan flora terdapat juga hiasan lain yaitu motif pintu Aceh (lihat gambar 31), motif jaring laba-laba (lihat gambar 32), motif kotak-kotak persegi empat yang didalamnya terdapat motif jaring laba-laba biasanya terdapat di bagian kaki nisan (lihat foto 33)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa Cagar Budaya adalah sebagai berikut. Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, berbangsa. Ia harus berusaha melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya dalam rangka dilestarikan, dikelola dengan baik dan memajukan kebudayaan nasional untuk kemaslahatan rakyat.³¹

Cagar budaya adalah wujud budaya konkret berupa benda cagar budaya seperti bangunan cagar budaya, situs cagar budaya, kawasan cagar budaya darat dan laut. Semua ini dapat diusulkan sebagai benda cagar budaya. Bangunan cagar budaya berusia di atas 50 tahun, minimal 50 tahun gaya ekspresi zaman, memperkuat kepribadian negara terhadap sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, pengetahuan terutama pendidikan penting, agama, dan/atau nilai budaya dengan makna khusus

UU Cagar Budaya menjelaskan tentang pentingnya melestarikan pelestarian budaya sebagai hasil dari peradaban budaya masa lalu. Mengingat pentingnya

³¹Tim Pendamping DPRD Kabupaten Boyolali ” Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali Tentang Pengelolaan Cagar Budaya” Draft Laporan, (Dewan Perwakilan Daerah Kabupaten Boyolali) Tahun 2018, hal. 16.

pelestarian budaya bagi kemaslahatan suatu bangsa dan bangsanya, keberadaan pelestarian budaya erat kaitannya dengan perjalanan masa lalu bangsa itu sendiri. Hal ini karena pelestarian budaya mengandung informasi sejarah, terutama akibat peradaban dan budaya, serta mencerminkan nilai-nilai nenek moyang negara. Dengan demikian, melalui pelestarian budaya, orang yang hidup sekarang dan di masa depan dapat yakin untuk mengenali dan mempelajari nilai dari proses budaya yang diwariskan..

3. Pengelolaan Kompleks Makam

Pengelolaan sumber daya arkeologi dapat dilakukan dengan baik ketika seluruh komunitas masyarakat ikut membantu dalam mendukung proses pengelolaan tersebut karena sumber daya arkeologi tidaklah berdiri dengan sendiri. Sumber daya arkeologi akan tetap ada ketika komponen di sekitarnya ikut mendukung keberadaannya. Unsur tersebut salah satunya adalah masyarakat, oleh karena itu perlu kiranya mengetahui bagaimana masyarakat memberikan pandangannya atau memaknai sumber daya arkeologi.

Pengelolaan sumber daya arkeologi adalah istilah yang mengacu pada segala upaya untuk melindungi (preserve), memulihkan (memperbaiki kerusakan arsip), dan mengembalikan (return) artefak dan warisan budaya berwujud kepada pemilik yang sah. Pemilik pusaka yang dimaksud tentunya bukan pengguna atau pendukung masa lalu, karena tidak mungkin mengembalikan pusaka dalam konteks masa lalu. Logika inilah yang mendorong lebih banyak pekerjaan pengelolaan sumber daya arkeologi, bukan hanya perlindungan fisik situs, melainkan menempatkan sumber daya arkeologi pada konteks sosial sekarang.

Penempatan tersebut mengharuskan pengelolaan yang dilakukan terhadap sumber daya arkeologi melibatkan masyarakat di sekitarnya.

Salah satu bentuk keterlibatan tersebut dengan memahami penafsiran mereka terhadap pengelolaan sumber daya arkeologi. Sumber daya arkeologi yang terdapat di kompleks makam Maha Raja Lela merupakan hasil dari proses sejarah dan merupakan bukti yang otentik di kehidupan masyarakat masa lalu sehingga memerlukan pelestarian dengan melakukan pengelolaan yang baik agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Selama ini telah dilakukan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan, kompleks makam Maha Raja LeLa baik yang dilakukan Oleh BPCB maupun komponen masyarakat, Juru Pelihara makam Meunasah Baro. Bentuk pengelolaan yang dilakukan yaitu untuk lebih baik lagi.

Pengelolaan yang dilakukan di kompleks makam Maha Raja Lela sudah baik karena kebersihan disekitar makam terjaga, dan dari kelengkapan fasilitas seperti pagar lengkap dan segi bangunan masih sangat lah bagus.

1. Pemanfaatan situs

Dalam pengelolaan makam Maha Raja Lela banyak sisi yang perlu diperbaiki baik bentuk pengelolaan ataupun pemanfaatan situs yang harus diperhatikan. Arah pemanfaatan makam Maha Raja Lela di lihat berdasarkan nilai penting. Nilai penting adalah potensi suatu sumber daya arkeologi untuk dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan tertentu. Dalam pemanfaatan ini kita harus mengantisipasi dampak dari pemanfaatan baik positif atau buruknya. Dampak

negatif Apa yang kita lihat adalah kecenderungan baru masyarakat untuk memperhatikan arkeologi dan sumber dayanya.

Keberadaan sumber daya arkeologis sekarang Manusia mulai menyadari manfaatnya dan mendorong munculnya kesadaran untuk memeliharanya. Lebih baik lagi, ilmu yang mempelajarinya, yaitu arkeologi, sudah mulai mendapat perhatian dan apresiasi. Penggunaan sumber daya arkeologi yang sangat eksploitatif memiliki efek positif.³²

Berdasarkan dari nilai penting, maka pemanfaatan sumber daya arkeologi di Situs kompleks makam Maha Raja Lela dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, budaya. Pemanfaatan tersebut juga latar belakang pada hukum yang mengatur tentang pemanfaatan benda cagar budaya yakni Undang-Undang No 11 tahun 2010, secara jelas termasuk Artinya, "sumber daya budaya dapat digunakan untuk tujuan keagamaan, sosial, pendidikan, penelitian budaya dan pariwisata." Hal itu berdasarkan undang-undang yang termuat dalam pasal tersebut. Oleh karena itu, penggunaan sumber daya budaya untuk tujuan keagamaan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya adalah sah. Untuk memenuhi dua produk yang sah, penggunaan benda cagar budaya harus menjaga kelestarian benda cagar budaya itu sendiri dan memastikan bahwa masyarakat Meunasah Baro memahami penggunaan situs tersebut.

³² Tjahjono Prasadjo, "Arkeologi Publik. Makalah Disampaikan Dalam Pelatihan Pengelolaan Sumber daya Arkeologi Tingkat Dasar. Trowulan, Mojokerto. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi. Makalah disampaikan dalam pelatihan pengelolaan Sumber Daya Arkeologi Tingkat Dasar", (Mojokerto: Trowulan), Tahun 2004, Hal.

B. Nilai Penting Makam Maha Raja Lela Sebagai Cagar Budaya

Berdasarkan pengertian Cagar Budaya yang terdapat dalam undang-undang Cagar Budaya nomor 11 tahun 2010 bahwa suatu benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan sebelum ditentukan menjadi Cagar Budaya harus mengandung nilai penting di dalamnya.³³ Nilai penting itulah yang dapat dijadikan dasar bahwa Cagar Budaya perlu dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya. Kriteria-kriteria dalam menentukan nilai penting suatu sumber daya budaya yang akan dilakukan adalah berdasarkan kajian teoritis yang telah dilakukan oleh Darvil³⁴ yang telah diinformasikan oleh Daud Aris Tanudirdjo³⁵ agar sesuai dengan perundangan berkenaan dengan cagar budaya di Indonesia. Penentuan nilai-nilai penting menjadi dasar penentuan langkah-langkah dalam proses manajemen. Karena sifat dari tujuan konservasi, tidak mungkin untuk mengambil tindakan atau perawatan administratif kecuali jika nilai signifikan telah ditentukan. Hal ini untuk menjaga nilai penting benda Cagar Budaya agar tidak hilang atau terdegradasi.

Rumusan nilai penting benda Cagar Budaya yang diuraikan memiliki pertimbangan tersendiri dan dirumuskan sesuai dengan kondisi dan keadaan yang berlaku rumusan dan penetapan nilai penting. pada kompleks Makam Maha Raja Lela dilihat berdasarkan peraturan yang berlaku di Indonesia, yaitu Undang-

³³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1 Tentang Cagar Budaya hal. 2

³⁴ T. Darvil, "Value Systems In Archaeology. Dalam Malcolm, A. Cooper Et Al. (Eds), *Managing Archaeology*" (London: Routledge), Tahun 1995, hal. 38-48.

³⁵ Daud Aris Tanudirdjo, "Kriteria Penetapan benda cagar budaya. Makalah yang disampaikan dalam workshop pedoman penetapan benda cagar budaya yang diselenggarakan oleh deputi meteri bidang purbakala dan museum", (Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata: Cirebon) tahun, 2004, tanggal 16-18 Juni.

undang No. 11 tahun 2010 pasal 1 ayat 1: Cagar Budaya sangat bernilai bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan dan agama sehingga perlu dilestarikan, berwujud benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, bangunan cagar budaya, Situs Cagar Budaya, dan kawasan Cagar Budaya di darat atau di bawah air. Dan budaya melalui proses pengambilan keputusan.”Berdasarkan peraturan perundang-undangan yang ada, nilai-nilai penting makam Maha Raja Lela terbagi menjadi nilai penting sejarah, nilai penting kebudayaan, nilai penting ilmu pengetahuan, dan nilai penting pendidikan.

1. Nilai penting sejarah

Nilai penting sejarah adalah Ketika sumber daya budaya tersebut merupakan bukti nyata dari peristiwa prasejarah dan sejarah, terkait erat dengan tokoh sejarah, atau bukti kemajuan yang signifikan di suatu wilayah tertentu. Nilai- nilai yang terkandung dalam kompleks Makam Maha Raja Lela mengandung buktik yang otentik terhadap sejarah tokoh yang dimakamkan. Masa kejayaan dan kemegahan sejarah kerajaan Aceh pada masa lalu, yang dibuktikan dengan keberadaan sumber arkeologi tersebut. Tokoh yang dimakamkan pada kompleks makam Maha Raja Lela merupakan tokoh yang berpengaruh pada masa kesultanan Aceh yaitu pada masa pemerintahan Syarif Latumi . Maha Raja Lela merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang karena orang tersebut memegang berbagai macam fungsi/tugas dalam membantu sultan menjalankan pemerintahan.

Maha Raja Lela Yang bergelar Sultan Alauddin Ahmad Syah. Dalam buku tersebut juga didukung oleh pendapat Do Klerok dan buku yang sama mengatakan

bahwa Maha Raja Lela berasal dari Bugis Malaka. Beliau merupakan keturunan bangsawan. Ayahnya bernama Abdul Rahim anak Mansyur, orang Bugis yang terkemuka Di negeri Aceh . Adapun pengangkatan sultan yang berasal dari negeri Bugis, disebabkan pada masa itu terjadi ketegangan-ketegangan yang di akibatkan adanya perebutan kekuasaan untuk menduduki tahta kesultanan Aceh. Ketegangan-ketegangan tersebut berlanjut hingga menjadi pemberontakan-pemberontakan antara kelompok-kelompok tertentu pihak istana. Awal dari ketegangan ini di mulai dari pemerintahan Syarif Lamtui tahun 1704. Dalam tahun ini juga Syarif latumi diturunkan dari tahta kesultanan yang mengakibatkan terjadinya kekosongan selama 3 bulan lamanya. Naiknya tahta Maha Raja Lela karena sebelum sultan Jamal Al-Alam atau biasa disebut Jamaloy berangkat melarikan diri dari pihak Panglima Sagi,telah mempercayakan kerajaan kepada kepercayaannya dari Bugis yaitu Maha Raja Lela. Hal ini, disebabkan oleh para Panglima Sagi sendiri tidak mendapatkan kebulatan mufakat untuk menetapkan pengganti Jamaloy. Sekilas gambaran sejarah menjadi bukti untuk mempertegaskan tentang adanya hubungan yang dibangun oleh Sultan Aceh dengan orang pendatang dari luar bahkan beliau dipercayai untuk memimpin negeri Aceh.

2. Nilai Penting kebudayaan

Berdasarkan pendapat para ahli, kriteria nilai penting kebudayaan pada makam Maha Raja Lela berdasarkan prasejarah yang ditentukan oleh kemampuan tersebut Ketika sumber daya budaya adalah hasil dari hasil budaya tertentu, ketika itu dapat meningkatkan proses penciptaan budaya, atau ketika itu dapat menjadi

identitas budaya suatu negara atau kelompok tertentu.³⁶ Adapun uraian kriteria-kriteria penentuan nilai penting kebudayaan makam Maha Raja Lela adalah sebagai berikut.

Salah satu dari wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia atau dapat disebut sebagai budaya materi yang merupakan bentuk fisik yang nyata dari aktifitas manusia dalam masyarakat³⁷ budaya yang menonjol berdasarkan aspek kuantitasnya dari penelitian di lokasi tersebut adalah nisan. Didalam kompleks Makam Maha Raja Lela terdapat Beberapa aspek budaya yang menjadi bagian penting dari situs dan dapat menjelaskan identitas budaya waktu dan merangsang proses penciptaan budaya masa depan. Nilai-nilai penting tersebut antara lain nilai seni, nilai sosial dan nilai publik.

a. Nilai Seni

Nilai seni mengandung unsur keindahan yang merupakan bagian penting dari nilai budaya, dan salah satu cara untuk mencapai keindahan tersebut adalah dengan menggunakan hiasan. Ornamen Makam Maha Raja Lela diukir dengan indah. Pahatan-pahatan tersebut diukir secara cermat berdasarkan kreativitas pematung, pentingnya unsur budaya lokal, nilai-nilai Islam dan makna simbolis.

Bentuk ragam hias yang terdapat di kompleks Makam Maha Raja Lela yaitu berupa ukiran buengong teratai, pucok reubong, buengong seumanga, motif tumpal dengan ukiran bunga didalamnya, motif buengong awan-awan. Ragam bunga-

³⁶ Tanudirdjo, "Kriteria Penetapan benda cagar budaya. Makalah yang disampaikan dalam workshop pedoman penetapan benda cagar budaya yang diselenggarakan oleh deputi meteri bidang purbakala dan museum", (Cirebon :Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata) tahun, 2004, tanggal 16-18 Juni, hal. 7.

³⁷ Koentjaraningrat, " Kebudayaan Mentalitas dan pengembangan bunga rampai" (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), Tahun 1990, hal.6.

bunga tersebut merupakan jenis bunga-bunga khas Aceh yang di pahat pada sumber daya arkeologi yang ada di Aceh. Para seniman Aceh menjadikan aneka jenis tanaman di Aceh sebagai sumber inspirasi seniman untuk membuat pahatan di batu nisan.

b. Nilai publik

Sumber daya arkeologi memiliki nilai publik jika dapat dikembangkan sebagai sarana untuk mendidik masyarakat umum tentang masa lalu. Materi arkeologi makam Maha Raja Lela merupakan sarana edukasi bagi masyarakat sekitar jika terlibat dalam pengelolaan kompleks makam, pihak BPCB, Juru Pelihara, dan Ahli Waris/komunitas sekitar makam, dan kepada pemerintah agar membuat sebuah promosi atau sarana bahan bacaan dan informan yang mampu memberi informasi kepada masyarakat atau mahasiswa maupun pelajar yang mendatangi kompleks makam Maha Raja Lela.

c. Nilai sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang mampu menumbuhkan perasaan rohani, spriritual, kebangsaan, politik, dan perasaan budaya bagi kelompok mayoritas dan minoritas. Sumber daya arkeologi di situs Makam Maha Raja Lela memiliki nilai politik karena mampu membuktikan tentang hubungan kesultanan Aceh dengan Bugis, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Maha Raja Lela pernah di percayakan menjadi Ulee Balang. Di masa sekarang Ulee Barang sama dengan Kapolda atau polisi yang menjaga keamanan suatu daerah, penempatan kain kuning di nisan-nisan yang ada di dalam kompleks makam Maha Raja Lela di iringi dengan kenduri yaitu tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Aceh.

Kenduri tersebut dilaksanakan dalam satu hari yang mengundang tengku-tengku untuk berdoa acara tersebut banyak dihadiri oleh masyarakat setempat dan juga orang luar seperti orang Malaysia.³⁸

3. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Kajian peninggalan Islam, terutama terhadap kompleks makam dengan nisan kuburnya yang bersifat menyusun dan mendokumentasi merupakan usaha yang penting.³⁹ Kegiatan-kegiatan penyusunan yang berhubungan dengan kompleks makam di Aceh telah banyak dilakukan, namun untuk makam Maha Raja Lela belum Banyak kegiatan persiapan yang berkaitan dengan makam Aceh telah dilakukan, namun kurang ke makam Maha Raja Lela. Makam ini memberikan informasi berharga tentang materi arkeologi Aceh, terutama yang berkaitan dengan arkeologi Islam. Para arkeolog dapat lebih mendalami materi arkeologi makam Maha Raja Lela, seperti bentuk nisan, jenis nisan, dan motif hias makam Maha Raja Leela. Selain itu, penelitian yang dilakukan akan membantu masyarakat umum untuk lebih memahami sumber daya arkeologi yang ada di Aceh. Perkembangan Kerajaan Aceh pada masa lalu dapat dilihat dari segi sejarah. Menyangkal bahwa semua budaya dalam kelompok itu, terutama yang berkaitan dengan kepribadian tertentu yang dipercaya oleh Sultan, salah satunya adalah Maha Raja Lela, yang dipercayakan dengan Ulee Balang pada masa Kerajaan Aceh, hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa semua kebudayaan yang hadir pada sebuah komunitas mempunyai hubungan dengan masa lalu.

³⁸ Hasil Wawancara dengan T. Syahril Masyarakat Gampong Meunasah Dayah 19 juli 2022

³⁹Uka Tjandrasasmita, "Arkeologi Islam Nusantara", (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia), Tahun 2009, hal. 309.

4. Nilai Penting Pendidikan

Pendidikan bertujuan untuk mendidik masyarakat agar memahami budaya yang ada di sekitarnya, yang kemudian akan diwariskan kepada generasi mendatang. Selain itu, pendidikan dapat menjadikan masyarakat lebih cerdas, lebih dewasa, dan lebih bertanggung jawab untuk memahami isu-isu yang ada di sekitarnya. Memahami konsep tersebut, maka sumber daya arkeologi makam Maha Raja Lela diharapkan dapat mendidik dengan bekerja sama dengan berbagai lembaga publik untuk memecahkan masalah yang terkait dengan makam tersebut. Merupakan sikap yang mendukung dan bertanggung jawab untuk memecahkan masalah yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya yang berkaitan dengan sumber daya arkeologi.



BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Kompleks makam Maha Raja Lela mempunyai 19 makam. Akan tetapi, hanya beberapa makam saja yang bisa diidentifikasi banyak makam yang sudah rusak. Namun terdapat dua nisan yang berada dari arah barat yang diketahui tipe yaitu makam pertama bertipekan nisan j dan nisan kedua bertipekan c. dari keseluruhan makam yang menjadi makam maha Raja Lela adalah makam nomor satu yang terdapat dari barat selain itu juga Sumber daya arkeologi di kompleks makam Maha Raja Lela dihiasi dengan berbagai macam ragam hiasan baik, yang terdapat pada nisan maupun jirat. Ragam hias tersebut menjadi bukti hasil kreativitas kebudayaan masyarakat Aceh pada masa lalu dan memberi penjelasan terhadap nilai penting kebudayaan pada sumber daya arkeologi tersebut. Maha Raja Lela Seorang keturunan bangsawan Bugis yang datang ke Aceh dan mendapat kepercayaan Sultan dalam mengelola wilayah federal sebagai Ulee barang dan berperan penting dalam menjalankan berbagai misi. Dia menerima gelar Maha Raja Lela. Naik tahta Maha Raja Lela karena sebelum sultan Jamal Al-Alam atau biasa disebut Jamaloy berangkat melarikan diri dari pihak Panglima Sagi, telah mempercayakan kerajaan kepada kepercayaannya dari bugis yaitu Maha Raja Lela.

Pengelolaan yang di lakukan kompleks makam Maha Raja Lela di pegang oleh pi hak intansi yang sudah resmi yaitu BPCB, pihak ahli waris, Juru Pelihara

dan juga masyarakat di sekitar kompleks, pengelolaan makam ini sudah termasuk sudah baik dari segi kebersihan dan kelengkapan fasilitas.

Makam Maha Raja Lela memiliki nilai penting sejarah, nilai penting kebudayaan yang di dalamnya terkandung nilai seni, social, publik. Nilai seni dilihat dari motif ornamen yang terdapat pada nisan dan juga jirat, nilai public berpotensi untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan masyarakat tentang masa lampau. Sumber daya arkeologi di situs Makam Maha Raja Lela bisa menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat setempat dan terakhir nilai social dijelaskan dalam sejarah Maha Raja Lela ada nya hubungan antara kerajaan Aceh dengan Bugis. Selanjutnya nilai pengetahuan dan pendidikan.

2. Saran

1. Pengelolaan makam harus lebih baik lagi kedepanya dari segi kebersihan lebih ditingkatkan lagi
2. Proses sosialisasi yang dilakukan terhadap makam Maha Raja Lela harus bersifat kreatif dan informatif karena di dalam masyarakat Meunasah baro ada masyarakat kalangan biasa atau umum dan kalangan ilmiah. Sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat umum harus bersifat sederhana, ringan, dan komunikatif. Bentuk sosialisasi yang dapat dilakukan misalnya pameran dan pembagian brosur ataupun selebaran yang berisi informasi tentang makam Maha Raja Lela.
3. Stategi lain yang dapat dilakukan adalah usaha mengenalkan Makam Maha Raja Lela kepada generasi muda Aceh, seperti terhadap pelajar dan mahasiswa yang berkunjung ke makam untuk mendapatkan informasi

kedepannya harus ada sumber informan yang bisa dimintai keterangan tentang situs tersebut. Agar generasi muda mengetahui siapa yang di makam kan disitus tersabut dan apa kontribusinya terhadap Aceh dulu.



DAFTAR PUSTAKA

Aris Tanudirdjo Daud, "Kriteria Penetapan Benda Cagar Budaya. Makalah Yang Disampaikan Dalam Workshop Pedoman Penetapan Benda Cagar Budaya Yang Diselenggarakan Oleh Deputi Meteri Bidang Durbakala Dan Museum", (Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata: Cirebon) tahun, 2004, tanggal 16-18 Juni.

Artikel "Makam (Tomb of) Maha Raja Lela, ACEH" Tahun 2014.

Badan Pusat Statistik Aceh Besar "BPS Kab. Aceh Besar", BPS Kabupaten Aceh Besar, 2020.

Badan Pusat Statistik Aceh Besar "Penelusuran KSK", BPS Kabupaten Aceh Besar, Tahun 2020.

Badan Pusat Statistik Aceh Besar "Penelusuran KSK", BPS Kabupaten Aceh Besar, Tahun 2020.

Badan Pusat Statistik Aceh Besar "Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar" BPS Kabupaten Aceh Besar, Tahun 2020.

Chatim Nurmi "Hukum Tata Negara" Pekanbaru: Cendikia Insani, Tahun 2006

Darvil T., "Value Systems In Archaeology. Dalam Malcoim, A. Cooper Et Al. (Eds), Managing Archaeology" London: Routledge, Tahun 1995.

Djajadiningrat, Op. Cit.

dkk Ir. Jero Wacik, "Aceh Mozaik Tradisi Untuk Pariwisata", Banda Aceh: Kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI dengan Universitas Syiah Kuala, 2008.

Hasanah Ida "Alternatif Pengelolaan Situs Lamlagang Di Kecamatan Banda Raya, Kota Banda Aceh" Tesis, Yogyakarta Tahun 2011.

Husni Amir "Sebaran Nisan Di Kawasan ujung Pancu Kabupaten Aceh Besar" Skripsi, Banda Aceh Tahun 2015.

Ibid,

Ibrahim Husaini, "Peninggalan Sejarah dan Kesadaran Sejarah di Aceh : Suatu Tantangan Masa Depan", Makalah, Jakarta: Konferensi Nasional Sejarah VIII, 2006.

Jurnal BPCB Jambi "Makam Kuno" Tahun 2015.

- Jurnal Muhammad Chaizir, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, “*Tabu Dalam Kehidupan Masyarakat Ingin jaya Aceh Besar*” Tahun 2021.
- Jurnal Widya Prabha “*pengembangan Sebagai Wahana Pengubah Citra Cagar Budaya*” Jurnal, Balai Pelestarian cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2020.
- Klerok, Do”*De Atjeh Oorlog* “ , I, Tahun 1912.
- Koentjaraningrat,” *Kebudayaan Mentalitas dan pengembangan bunga rampai*” Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Tahun 1990.
- Mohammad Said H,” *Aceh Sepanjang Abad*”,Medan : P.T. Percetakan Dan Penerbitan Waspada, Tahun 1981.
- Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhaimin “*Islam Dalam Bangkai Buduaya Lokal; Potret Dari Cirebon*” Jakarta: Logos, Tahun 2001.
- Nazir, Moh. “*Metode Penelitian*”, Jakarta: Ghalia-Indonesia, Tahun 2003.
- Otman Mohammad Yatim, Dr. “*Batu Aceh Early Islamic Gravestones In Peninsular Malaysia*” Buku, Malaysia:Meseum Association Of malaysia c/d Muzium Negara, Tahun 1988.
- Pasal 1 Nomor 12 Qanun Aceh Nomor 4 tahun 2009.
- Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi Dan Tatakerja (SOT) Pemerintah Desa,
- Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi Dan Tatakerja (SOT) Pemerintah Desa.
- Prasodjo Tjahjono,”*Arkeologi Publik. Makalah Disampaikan Dalam Pelatihan Pengelolaan Sumber daya Arkeologi Tingkat Dasar. Trowulan, Mojokerto. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi. Makalah disampaikan dalam pelatihan pengelolaan Sumber Daya Arkeologi Tingkat Dasar*”,Mojokerto: Trowulan,Tahun 2004.
- ramdi fauzi Eko “*Menggambar Motif Ragam Hias*” artikel Pustekkom Kemdikbud, Tahun 2019.
- Repositori Kemdikbud, “*Berita Penelitian Arkeologi No. Arkeologi Ujung Utara Pulau Sumatra*”Jurnal, Medan,Tahun .
- Tanudirdjo,”*Kriteria Penetapan Benda Cagar Budaya. Makalah yang disampaikan dalam workshop pedoman penetapan benda cagar budaya*

yang diselenggarakan oleh deputi meteri bidang purbakala dan museum”, Cirebon :Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata tahun, 2004, tanggal 16-18 Juni,

Tim Pendamping DPRD Kabupaten Boyolali ” *Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali Tentang Pengelolaan Cagar Budaya*” Draft Laporan, (Dewan Perwakilan Daerah Kabupaten Boyolali) Tahun 2018.

Tjandrasasmita Uka, ”*Arkeologi Islam Nusantara*”, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Tahun 2009.

Undang Undang Republik Indonesia No 11 tahun 2010 Bab I tentang Cagar Budaya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1 Tentang Cagar Budaya.

Yunita Fatma” *mengkaji nilai-nilai penting cagar budaya pada suatu kawasan di Yogyakarta yakni Kawasan Jetis*”jurnal Yogyakarta Tahun 2016 .

Zaki Ahmad “ *Peninggalan Arkeologi Di Situs Lambreh Kecamatan Masjid Raya Aceh Besar*” skripsi, Banda aceh Tahun 2016

Sumber wawancara

Hasil wawancara dengan Cut Putro masyarakat Gampong Meunasah baro 3 Juli 2022.

Hasil Wawancara Dengan keuchik Gampong Meunasah Baro Zulkifri Budiman 25 Juli 2022.

Hasil Wawancara dengan T. Syahril Masyarakat Gampong Meunasah Dayah 19 juli 2022

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

FOTO-FOTO DOKUMENTASI DATA



(foto. 1. Kompleks Makam Maha Raja Lela)



(foto 2. Sisa pondasi awal kompleks makam maha Raja Lela sebelum di pugarkan)



(foto 3. makam nomor 1 makam ini merupakan makam dari Sultan Maha Raja Lela yang berasal dari keturunan Bugis yang pernah memerintah di Aceh dengan nama Asli Sultan Alauddin ahmad Syah)



(foto 4. makam nomor 2 yang memiliki tipe c, biasanya nisan ini digunakan untuk perempuan).



(foto 5. makam nomor 3 yang memiliki tipe c)



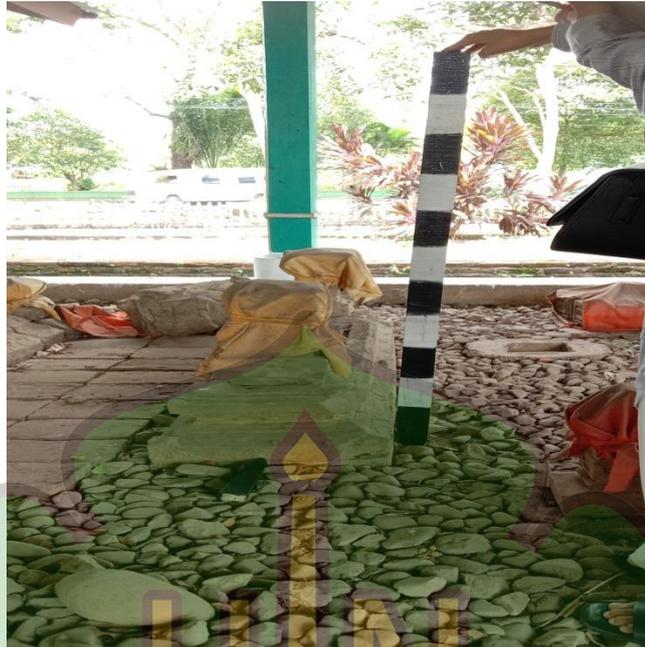
(foto 6. makam nomor 4)



(foto 7. makam nomor 5)



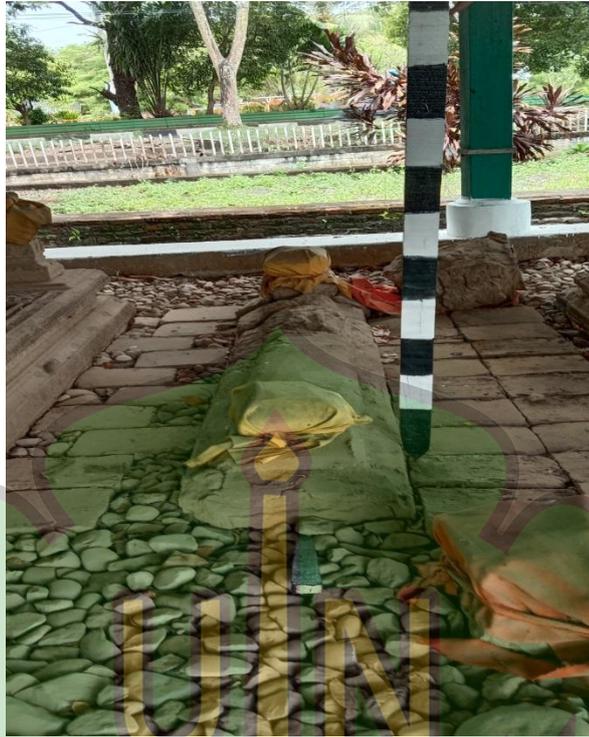
(foto 8. makam nomor 6)



(foto 9. makam nomor 7)



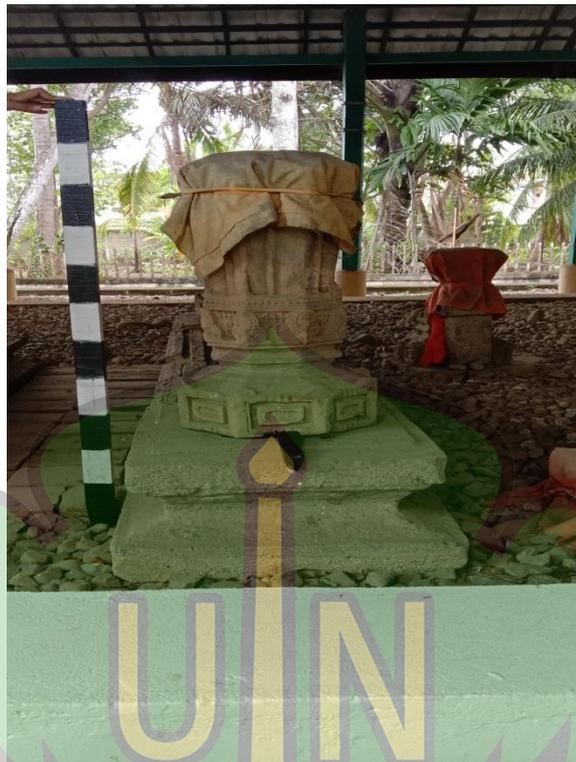
(foto 10. Makam nomor 8)



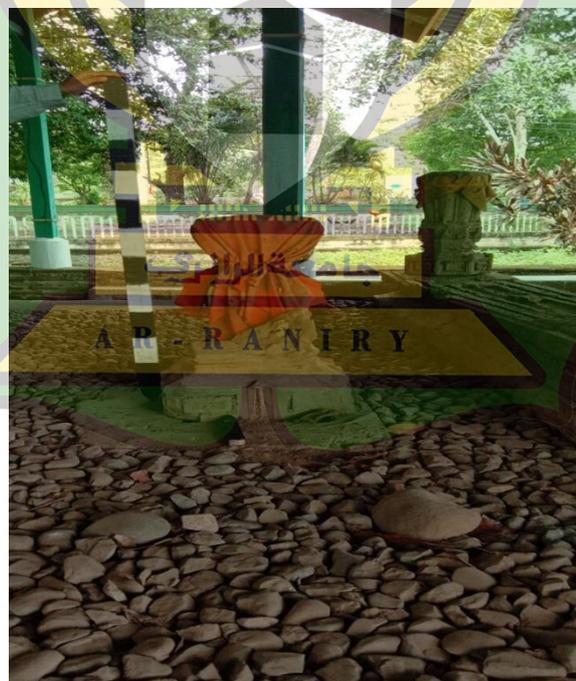
(foto 11. Makam nomor 9)



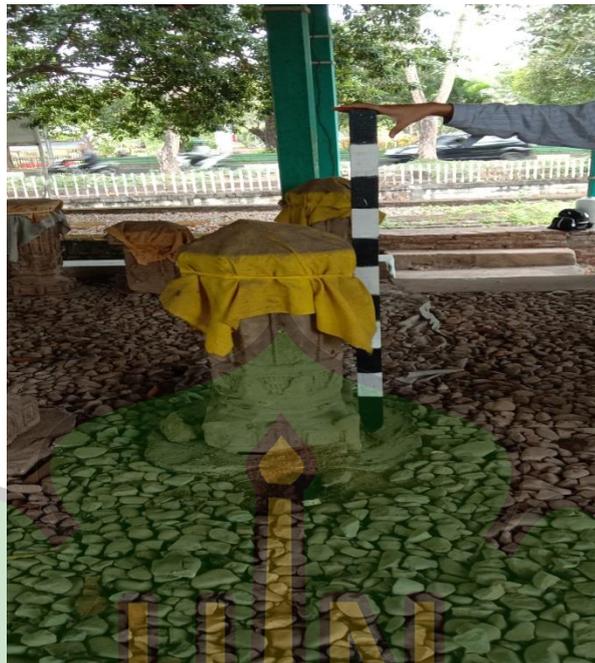
(foto 12. Makam nomor 10)



(foto 13. Makam nomor 11)



(foto 14. Makam nomor 12)



(foto 15. Makam nomor 13)



(foto 16. Makam nomor 14)



(foto 17. Makam nomor 15)



(foto 18. Makam nomor 16)



(foto 19. Makam nomor 17)



(foto 20. Makam nomor 18)



(foto 21. Makam nomor 19)



(foto 22. Motif pucok reubong)



(foto 23. Motif beungong seumanga)



(foto 24. Motif surur daun yang berbentuk mahkota bersusun dua)



(foto 25. Motif bunga lidah api)



(foto 26. Motif bunga yang menyerupai jantung pisang)



(foto 27. Motif boengong rossete)



(foto 28. Motif tumpal yang terdapat motif bunga didalamnya)

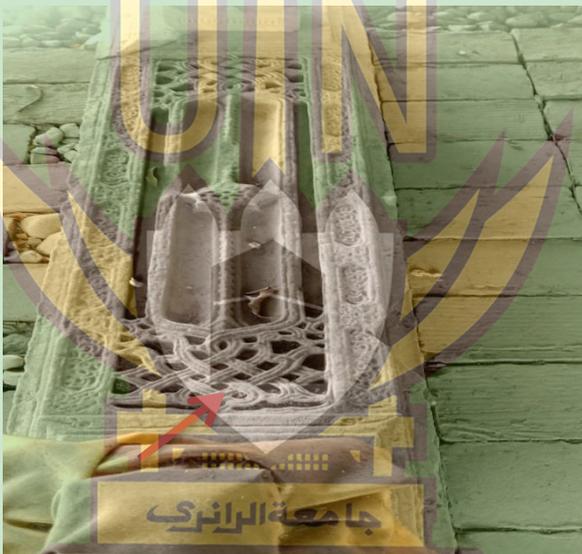
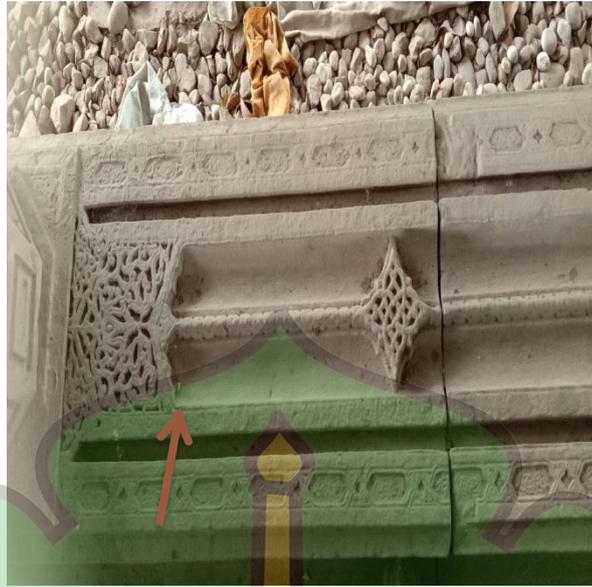


Foto 29. Motif buengong taloe)



(foto 30. Motif bunga motif buengong awan-awan di ukir di atas jirat)



(foto 31. Motif kotak persegi empat yang didalamnya terdapat motif jaring laba-laba)



(foto 32. Motif pintoe Aceh)



(foto 33. Motif jaring laba-laba)





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 232/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang :
- bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut;
 - bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

- Mengingat :
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Kesatu :
- Menunjuk saudara :
- Dra. Munawiah, M.Hum
(Sebagai Pembimbing Pertama)
 - Istiqamatunnisak, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Cutti Zahara/ 180501064

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Nilai Penting Makam Maharaja Lela sebagai Cagar Budaya Di Gampong Meunasah Baro Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar

- Kedua :
- Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Januari 2022
Dekan


Fauzi Istiani

Tembusan

- Rektor UIN Ar-Raniry
- Ketua Prodi SKI
- Pembimbing yang bersangkutan
- Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : un@ar-raniry.ac.id

Nomor : 684/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2022
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Keuchik Gampong Menasah Baro, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar
2. Kepala Kantor BPCB Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **CUTTI ZAHARA / 180501064**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Gampong Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Nilai Penting Makam Maharaja Lela Sebagai Situs Cagar Budaya Di Gampong Meunasah Baro Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 18 Juli 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 21 September
2022

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.

AR - RANIRY



PEMERINTAHAN KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN INGIN JAYA
GAMPONG MEUNASAH BARO

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 52 / MB / IV / 2022

Keuchik Gampong Meunasah Baro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar,
dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Cutti Zahara
NIM : 180501064
Program Studi : SKI/ Sejarah Kebudayaan Islam
Alamat : Dusun T. Padang Sukon Kecamatan Pasie Raja Kabupaten
Aceh Selatan

Benar nama tersebut di atas telah mengadakan penelitian di Gampong Meunasah Baro
Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Pada tanggal 3 Juli 2022, untuk kepentingan skripsi
yang berjudul “ Nilai Penting Makam Maha Raja Lela Sebagai Situs Cagar Budaya Di
Gampong Meunasah Baro Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar ”.

Dengan demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat
dipergunakan seperti nya.

Meunasah Baro, 3 Juli 2022

Keuchik Gampong Meunasah Baro.

AR - RAN



DAFTAR PERTANYAAN

1. Dimana saja batas Kecamatan Ingin Jaya?
2. Bagaimana sistem perekonomian, pemerintahan, dan social budaya Kecamatan Ingin Jaya?
3. Di gampong manakah terdapat Makam Maha Raja Lela?
4. Apa yang membuat Makam maha Raja Lela unik?
5. Siapa Maha Raja lela dan apa peranannya di Aceh?
6. Bagaimana tipe batu nisan yang ada di Komplek Makam Maha Raja Lela?
7. Ragam hias apa saja yang terdapat pada nisan di komplek Makam Maha Raja lela?
8. Apakah pengelolaan makam Maha Raja Lela sudah sesuai?
9. Jika sudah sesuai, hal apa-apa saja yang dilakukan dalam pengelolaan makam Maha raja Lela?
10. Apa –apa saja tugas yang di lakukan Juru Pelihara Makam Maha Raja Lela?
11. Tahun berapa makam Maha raja Lela di jadikan sebagai Situs Cagar Budaya?
12. Bagaimana nilai penting Makam Maha Raja Lela Sebagai Situs Cagar Budaya?

FOTO DOKUMENTASI WAWANCARA



FOTO DOKUMENTASI SIDANG





DAFTAR INFORMAN

Nama : Cut Putri

Umur : 64 tahun

Pekerjaan : IRT

Nama : T. Mahdi

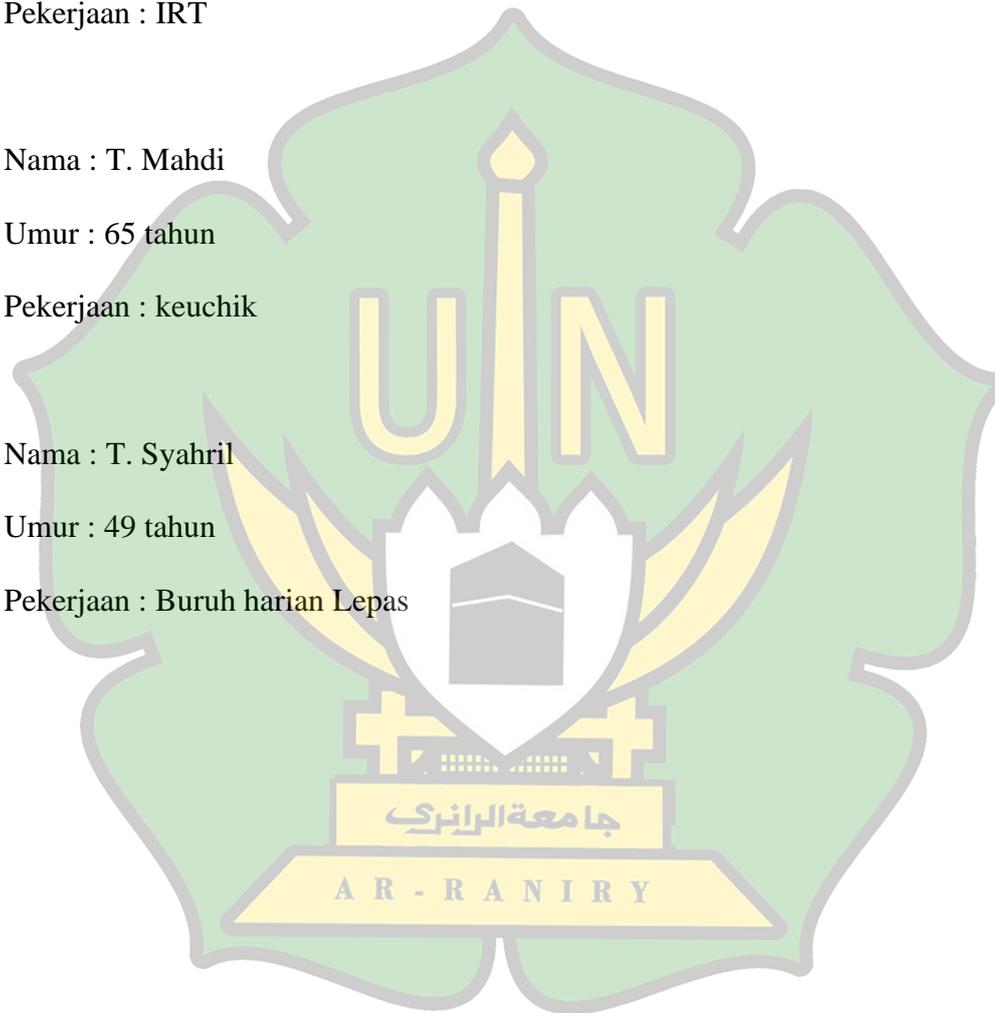
Umur : 65 tahun

Pekerjaan : keuchik

Nama : T. Syahril

Umur : 49 tahun

Pekerjaan : Buruh harian Lepas



DAFTAR RIWAYAT HIDUP SKRIPSI

- a. Nama : Cutti Zahara
- b. Tempat, Tanggal Lahir : Ladang Teungoh, 17 Febuari 2000
- c. Jenis kelamin : Perempuan
- d. Agama : Islam
- e. Status : Belum Menikah
- f. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
- g. Pekerjaan : Mahasiswa
- h. Alamat : Dusun T. Padang Sukon Gampong LadangTeungoh
- No.Telp/Hp : 085358545196
- i. Email : cuttizahara.02@gmail.com
- j. Nama Orangtua/Wali :
- a. Ayah : Cut Iskandar
- b. Ibu : Nawardiati
- c. Pekerjaan : Petani
- d. Alamat : Dusun T. Padang Sukon Gampong LadangTeungoh
- k. Daftar Riwayat Pendidikan :
- a. SD : SD Negeri 2 Terbangan
- b. SMP : SMP Negeri 1 Pasie Raja
- c. SMA : SMA Negeri 1 Pasie Raja
- d. Perguruan Tinggi : UIN Ar- Raniry Banda Aceh

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperti nya.

Banda Aceh, 24 Oktober 2022

Penulis

Cutti Zahara